UNSUR INTRINSIK DALAM CERITA PENDEK *HITOFUSA NO BUDOU* KARYA ARISHIMA TAKEO

SKRIPSI

OLEH:
NI LUH LARASATI DEVI
NIM 0710343006

PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
2013

UNSUR INTRINSIK DALAM CERITA PENDEK *HITOFUSA NO BUDOU* KARYA ARISHIMA TAKEO

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Brawijaya
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Memperoleh Gelar *Sarjana Sastra*

OLEH:
NI LUH LARASATI DEVI
NIM 0710343006

PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
2013

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Ni Luh Larasati Devi

NIM : 0710343006

Program Studi : S1-Bahasa dan Satra Jepang

menyatakan bahwa :

1. skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. jika dikemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan.

Malang, 12 April 2013

NI Luh Larasati Devi
NIM 0710343006

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Ni Luh Larasati Devi telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Pembimbing I

Esther Risma Purba, M.Si
NIP. 19750317 200912 2 002

Pembimbing II

Emma Rahmawati Fatimah, S.S

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Ni Luh Larasati Devi telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana.

Retno Dewi Ambarastuti, M.Si, Ketua
NIK.

Fitriana Puspita Dewi, M.Si, Penguji Utama
NIK.

Esther Risma Purba, M.Si, Pembimbing I
NIP. 19750317 200912 2 002

Emma Rahmawati Fatimah, S.S, Pembimbing II
NIP. -

Mengetahui,
Ketua Program Studi Sastra Jepang

Aji Setyanto, M. Litt
NIP. 19750725 200501 1 002

Menyetujui,
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra

Syaiful Muttaqin, M.A
NIP. 19751107 200312 1 001

Brawijaya Universitas Brawijaya

要約

ニルフ、ララサチイ。２０１３年。幻想の原理　中に　*一房の葡萄*
指導教官：：(I)　エスターリスマプロバ　(II)エッマラフマワチファチイマフ

キーワード：散文、ウイクションインス、イトリンシク原理

散文という意味は文章の作品普通の書く言葉で書いて、詩または劇ではない。ウイクションという意味でさえも作り事または幻想の物語。大切な内的原理の取り付け中にウイクション物語、筆者は*一房の葡萄*ショートストーリー研究を行われます。そのショートストーリーは子供についてほしい物があるとき頼むこと勇気がない述べる考えただけようになると友達物を取った非難します。とても興味があるのでさまざまな主役、キャラクター、見方、筋立て、テーマ、言付けるを描くようになるインストリンシク原理からのために適当な研究します。だからというわけで筆者は問題意義についての中に答えて、すなわちどんなインストリンシク原理という*一房の葡萄*\。

勉強の結果は僕の人物は羨ましいと臆病のキャラクター。けれども中には悪い人になる。だからジムの道具を取ったわけ。最後のストリでいい人なる。ジムは悪い人。僕の人物を非難するわけ。でもいい人なって。先生は優しいの自然である。友達は悪い人なって、僕の人物に嫌われている。　フラッシュバックの見方。テーマでさえ友達の取ったもの。言付けるを取ったようになるとは勘弁させるをうろたえるいけない、正直に何がする、自身で低くなるいけない、いい仲間を建設されて、欲しがるを強迫いけない。

筆者の提案するは一房の葡萄ショートストーリを使って他の取り付けまたはインストリンシク原理他のショートストーリー　または小説を使って。

Brawijaya Universitas Brawijaya

ABSTRAK

Larasati, Ni Luh. 2013. **Unsur Instrinsik dalam cerita pendek *Hito fusa No Budou* Karya Arishimata Takeo**. Program Studi Sastra Jepang, Universitas Brawijaya.
Pembimbing: (I) Esther Risma Purba (II) Emma Rahmawati Fatimah

Kata kunci: prosa, fiksi, unsur intrinsik

Prosa adalah karya tulis yang yang ditulis menggunakan bahasa tertulis yang biasa bukan dalam bentuk sajak atau drama. Sedangkan fiksi adalah cerita rekaan atau khayalan. Mengingat pentingnya penerapan unsur instrinsik ke dalam cerita fiksi, penulis mengadakan penelitian yang terdapat dalam cerita pendek *Hitofusa No Budou.* Cerpen ini menceritakan tentang seorang anak yang tidak berani meminta apa yang diinginkan sehingga hanya memikirkannya saja dan dituduh telah menggambil barang milik temannya. Sangat menarik karena menggambarkan bermacam-macam tokoh, latar, sudut pandang, alur, tema dan amanat sehingga cocok untuk diteliti dari unsur intrinsik. Karena itulah penulis ingin menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu bagaimana unsur instrinsik yang terdapat dalam cerpen *Hitofusa No Budou*.

Hasil studi menunjukkan tokoh aku yang karakter pengecut dan iri hati.Tetapi ditengah-tengah menjadi jahat karena telah menggambil barang milik Jim. Namun akhirnya mnejadi baik. Jim merupakan tokoh yang jahat karena menuduh tokoh aku telah menuduh mengambil alat gambarnya. Namun diakhir cerita menjadi baik. Watak gurunya adalah baik. Sedangkan temannya adalah jahat karena membenci tokoh akau. Alur adalah *flash back.* Sedangkan temanya tokoh yang mengambil barang temannya hanya karena keinginannaya. Sehingga pesan yang dapat diambil adalah jangan ragu untuk meminta maaf, jujurlah pada apa yang telah diperbuat, hendaknya jangan terlalu merendahkan diri sendiri, binalah hubungan pertemanan yang baik, jangan terlalu memaksakan kehendak.

Penulis menyarankan agar menggunakan cerpen *Hitofusa no budou* dengan pendekatan yang lain atau menggunakan unsur instrik dengan menggunakan cepen atau novel yang lain.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkah dan rahmatnya-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir yang diberi judul: "Unsur Intrinsik dalam cerita pendek *Hitofusa No Budou*karya Arishima Takeo."

Penulis menyusun skripsi ini sebagai syarat dalam menyelesaikan pendidikan Strata-1 di Universitas Brawijaya dan memperoleh gelar Sarjana Sastra jurusan Sastra Jepang.

Skripsi ini tidak mungkin dapat diselesaikan oleh penulis tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Ucapan terima kasih dari penulis ini khususnya diberikan kepada

Prof. Francien Herlen Tomasowa, Ph.D,selaku dekanyang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk belajar di Jurusan Sastra Jepang di Universitas Brawijaya juga kepada Esther Risma Purba, M.Si, selaku Pembimbing I yang telah meluangkan waktu dan memberikan saran serta petunjuk dengan sabar kepada penulis dan Emma Rahmawati Fatimah,S.S, selaku Pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan memberikan saran serta petunjuk kepada penulis.

Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Retno Dewi Ambarastuti, M.Si, selaku Penguji Iyang telah memberikan saran serta petunjuknya dan Fitriana Puspita Dewi, M.Si, selaku Penguji II yang telah

memberikan saran serta petunjuknya beserta seluruhDosenSastra Jepang Universias Brawijaya yangtelahmendidikdanmemberikanbimbingan selama masa kuliah dan seluruh Staf Kependidikan yang telah membantu kelancaran selama masa kuliah di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya, kepada kedua orang tuaku, I Putu Atinia dan Sri Murwani danadikku Ni Made Savitri Devi yang selalu memberikan saran dan dukungan, sertakepada teman-teman yang telah memberikan dukungan dan masukan selama proses penulisan skripsi ini.

Malang, 12 April 2013
Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL i
PERNYATAAN KEASLIAN ii
HALAMAN PERSETUJUAN iii
HAlAMAN PENGESAHAN iv
ABSTRAK (BAHASA JEPANG) v
ABSTRAK (BAHASA INDONESIA) vi
KATA PENGANTAR vii
DAFTAR ISI ix
DAFTAR GAMBAR x
DAFTAR LAMPIRAN xi

BAB I PENDAHULUAN 1
1.1 Latarbelakang 1
1.2 RumusanMasalah 4
1.3 TujuanPenelitian 5

BAB II KAJIAN PUSTAKA 6
2.1 Unsurinstrinsik 6
2.1.1 Penokohan 6
2.1.1.1 Tokoh, WatakdanPenokohan 6
2.1.1.2 PenokohandanUnsurCerita yang lain 8
2.1.1.3 PembedaanTokoh 10
2.1.2 Latar 21
2.1.2.1 Pengertian, Hakekat, danFungsilatar 21
2.1.2.2 PenekananUnsurLatar 23
2.1.2.3 LatardanUnsurFiksiyang Lain 23
2.1.2.4 UnsurLatar 24
2.1.3 Titik Pandang atauSudut Pandang 29
2.1.3.1 PengertiandanHakekatSudut Pandang 29
2.1.3.2 PentingnyaSudut Pandang 32
2.1.3.3 Sudut Pandang sebagaiPenonjolan 34
2.1.4 Aluratau Plot 42
2.1.5 Tema 43
2.1.5.1 Tema Mengangkat Masalah Kehidupan 44
2.1.5.2 Tema dan Unsur Cerita yang Lain 45
2.1.6 Amanat 47
2.1.7 PenelitianTerdahulu 47

BAB III TEMUAN DAN PEMBAHASAN 49
3.1 UnsurIntrinsik 49
3.1.1 Penokohan 49

3.1.2 Pembedaantokoh……. 55
3.2 Latar …… 57
3.2.1 Latar Tempat……. 57
3.2.2 Latar Waktu..... 60
3.2.3 Latar Sosial..... 63
3.3 Titik Pandang atauSudut Pandang …… 64
3.3.1 Sudut Pandang Persona Ketiga:"Dia"…… 64
3.3.2 Sudut Pandang Persona Pertama:"Aku"..... 65
3.4 Alur atau Plot 66
3.5 Tema 68
3.6 Amanat 68

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN
4.1 Kesimpulan …… 69
4.2 Saran …… 70

DAFTAR PUSTAKA …… 71
LAMPIRAN …… 73

DAFTAR GAMBAR

Gambar Halaman

1. Foto Arishima Takeo 73

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Halaman

1. Foto Arishima Takeo 73
2. Terjemahan Cerita *Hitou Fusa No Budou*..... 74
3. Naskah asli Cerpen *Hitofusa No Budou* 84
4. *Curriculum Vitae* 92
5. Berita acara bimbingan skripsi..... 93

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Dunia kesusastraan mengenal prosa sebagai salah satu genre sastra disamping genre-genre yang lain. Untuk mempertegas keberadaannya genre prosa, sering dipertentangkan dengan genre yang lain, misalnya puisi, walaupun pertentangan itu hanya bersifat teoritis (Nurgiyantoro,2010:1).

Istilah prosa sebenarnya mencakup berbagai karya tulis yang ditulis dalam berbentuk prosa, bukan dalam bentuk puisi atau drama. Dalam pengertian ini tidak hanya terbatas pada karya sastra melainkan berbagai karya nonfiksi, termasuk surat kabar (Nurgiyantoro,2010:2).

Sedangkan teori genre adalah suatu prinsip keteraturan, yang diklasifikasikan tidak berdasarkan waktu atau tempat tetapi berdasarkan tipe struktur atau susunan sastra. Semua studi kritik dan penilai sastra mencakup pembahasan tentang struktur. Penilaian tentu dilakukan oleh pengalaman dan konsep yang deskriptif dan normatif (Wellek dan Warren:1990,299).

Prosa dalam pengertian kesusastraan juga disebut fiksi (*fiction*), teks naratif (*narrativetext)*, wacana naratif (*narrative discource*). Istilah fiksi ini berarti cerita rekaaan atau cerita khayalan. Hal itu disebabkan karena fiksi merupakan karya naratif yang isinya tidak menyaran pada kebenaran sejarah (Abrams dalam Nurgiyantoro,2010:2). Dengan demikian, karya fiksi menceritakan sesuatu yang bersifat rekaan, khayalan sesuatu yang tidak ada

dan terjadi sungguh-sungguh sehingga tidak perlu terjadi di dunia nyata. Istilah fiksi sering digunakan dalam pertentangannya dengan realitas terhadap sesuatu yang benar adanya dan terjadi di dunia nyata, sehingga kebenarannya pun dapat dibuktikan dengan data empiris. Tokoh, peristiwa, dan tempat, yang disebut-sebut dalam fiksi adalah yang bersifat imajinatif, sedangkan pada karya nonfiksi bersifat faktual (Nurgiyantoro,2010:2).

Dalam penulisan ini istilah dan pengertian fiksi dibatasi pada karya yang berbentuk prosa, prosa naratif atau teks naratif (*narrative text)*. Karya fiksi menunjukkan pada karya yang berwujud novel dan cerita pendek. (Nurgiyantoro,2010:9).

Sedangkan cerita pendek (cerpen) adalah karangan pendek yang berbentuk prosa. Menurut Edgar Allan Poe dalam Nurgiantoro, cerpen adalah sebuah cerita yang dapat dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua halaman-suatu hal yang kiranyatak mungkin dilakukan untuk sebuah novel (Poe dalam Nurgiyantoro, 2010:10). Kelebihan cerpen yang khas adalah kemampuannya mengemukakan secara lebih banyak secara implisit dari sekedar apa yang diceritakan (Nurgiyantoro,2010: 11).

Teori di atas digunakan untuk meneliti cerpen Jepang 一房の葡萄 (*Hitofusa No Budou*) karya 有島武郎 (Arishima Takeo) yang diteliti menggunakan unsur intrinsik.

Arishima Takeo lahir di Tokyo, Jepang pada Maret 1878. Arishima Takeo banyak menulis cerpen, novel, essai, biografi, dan karya terjemahan. Karyanya selain *Hitofusa No Budou*adalah *Aru Onnao Megutte, Mashou*

*Bashou and the Poetics of Scent,Kidai to Nenjū Gyōji—Haikai No Jikan Ishiki Ni TSuite--,"*Yūsei, dan *Attraction and Isolation: Past and Future of EastAsian Languages and Cultures.*

Dalam *Hitofusa No Budou*, diceritakan tokoh boku (aku) yang sewaktu kecil suka senang sekali menggambar. Ketika pergi ke sekolah, dia melihat ada orang barat yang tinggal di sisi Gunung Yokohama di daerah Yamate.Pada suatu hari dia melihat pantai yang indah. Di sisinya dipenuhi kapal perang, kapal dagang, cerobong asap, dan tiang. Dia ingin menggambar dengan baik pemandangan yang dilihatnya. Akan tetapi, dia merasa alat yang dimiliki tidak bisa menghasilkan gambar yang baik.

Temannya, Jim, orang barat mempunyai alat gambar yang kualitas lebih baik, tetapi dia tidak berani meminta pada orang tuanya. Hanya merasa iri pada Jim. Ketika di sekolah dia makan bekal bersama dengan gurunya, semuanya merasa senang tetapi aku justru merasa tidak senang. Asyik berpikir sendiri. Entah siapa yang memperhatikannya. Akan tetapi tokoh aku tidak tahan ingin memiliki barang sama dengan punya Jim. Dia pun merasa Jim memikirkan perasaanku.

Ketika di kelas menemukan tinta berwarna merah tua dan biru tua. Di bangku Jim. Perasaanku sedikit senang. Tetapi setelah melihat di sekitarnya, tampak Jim berusah hati. Tidak lama kemudian kelas yang tadinya sepi menjadi ramai oleh para murid dan beberapa guru menunggunya. Entah mengapa dia merasa tidak senang. Waktu istirahat dia dibawa ke kantor. Alasannya telah mencuri barang milik Jim. Disana dia dihadapkan oleh

gurunya yang baik hati sekaligus guru favoritnya. Atas permintaan gurunya, dia tetap di kantor sampai waktu pulang. Terlihat olehnya di luar ada pohon anggur. Ketika jam sekolah berakhir dia pun bergegas pulang. Namun sebelumnya gurunya berpesan apapun yang terjadi supaya besok tetap datang dan sambil memberikan anggur. Ketika hendak berangkat ke sekolah, seperti biasanya dia merasa cemas. Apalagi dia tidak bisa bertemu dengan gurunya yang baik hati itu. Akhirnya dia memutuskan untuk menyusup ke dalam sekolah. Ternyata Jim telah menunggunya dan mengajaknya ke kantor. Tiba-tiba perasaannya menjadi tidak enak. Di sana gurunya memberikan penjelasan bahwa tokoh aku anak yang baik dan mengakui kesalahan. Akhirnya mereka pun menjadi teman baik. Gurunya memberikan anggur lagi kepada mereka. Dan melupakan apa yang sudah terjadi.

Pada umumnya, para ahli membagi unsur intrinsik prosa rekaan atas tokoh, latar, titik pandang atau sudut pandang, alur atau plot, tema serta amanat atau moral.

Penulis akan menggunakan unsur intrinsik tersebut untuk meneliti cerpen 一房の葡萄 (*Hitofusa No Budou*) karya 有島武郎(Arishima Takeo).

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana unsur intrinsik yang tertera dalam cerpen 一房の葡萄 *(Hitofusa No Budou)* karya 有島武郎(Arishima Takeo).

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk meneliti unsur intrinsik yang terdapat dalam cerpen 一房の葡萄 (*Hitofusa No Budou)* karya 有島武郎(Arishima Takeo).

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini penulis ingin membahas tentang unsur intrinsik yang terdiri dari tokoh, latar, titik pandang atau sudut pandang, alur atau plot, tema serta amanat atau moral.

2.1 Unsur intrinsik

2.1.1 Penokohan

Unsur tokoh dan penokohan merupakan hal yang penting dalam karya naratif. Plot dipandang orang sebagai tulang punggung cerita, namun dapat dipersoalkan siapa yang diceritakan itu. Siapa yang melakukan sesuatu yang dikenai yang disebut sebagai peristiwa, siapa pembuat konflik, dan lain-lain adalah urusan tokoh dan penokohan (Nurgiyantoro, 2010:164).

2.1.1.1 Tokoh, Watak, dan Penokohan

Dalam pembicaraan sebuah fiksi, sering digunakan istilah seperti tokoh dan penokohan, karakter dan karakterisasi secara bergantian dengan menunjuk pengertian yang hampir sama (Nurgiyantoro, 2010:165).

Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa rekaan sehingga peristiwa itu menjadi suatu cerita, sedangkan cara sastrawan menampilkan tokoh disebut penokohan (Aminuddin dalam Siswanto, 2008:142-143). Sedangkan tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berkelakuan di dalam berbagai peristiwa dalam cerita (Sudjiman dalam Pambajeng 2012, para.1). Dalam karya sastra, khususnya fiksi dan drama

penulis menciptakan tokoh-tokoh dengan berbagaiwatak penciptaan yang disebut penokohan. Menurut Nurgiyantoro (2010: 165), istilah tokoh menunjuk pada orangnya, pelaku cerita.

Menurut Siswanto (2008:143)tokohdalam cerita rekaan selalu mempunyai sifat, sikap, dan tingkah laku atau watak-watak tertentu. Pemberian watak pada tokoh suatu karyadisebut perwatakan. Sedangkan watak,perwatakan, dan karakter, menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh, seperti yang ditafsirkan oleh pembaca lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh.Penokohan dan karakterisasi menunjukkan pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-wataktertentu dalam sebuah cerita. Menurut Jones dalam Nurgiyantoro (2010:165) penokohan adalah penulisan gambaran yang jelas tentang seseorang ditampilkan dalam sebuah cerita.

Penggunaankarakter dalam berbagai literatur bahasa Inggris menyarankan pada dua pengertian yang berbeda, yaitu sebagai contoh cerita yang ditampilkandan sebagai sikap, ketertarikan, keinginan emosi, dan prinsip moral, yang dimiliki tokoh-tokoh tersebut (Stanton dalam Nurgiantoro, 2010:165). Dengan demikian, *character* dapat berarti ’pelaku cerita’ dan dapat berarti ‘perwatakan’.Antaraseorang tokoh dengam perwatakan yang dimilikinya,merupakan suatu kesatuan yang utuh (Nurgiantoro, 2010: 165).

Abrams dalam Nurgiyantoro (2010,hal.165) menjelaskan pengertian tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya imajinatif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan

kencederungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Dengan demikian, istilah "penokohan" lebih luas pengertiannya daripada "tokoh" dan "perwatakan" sebab sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakannya, dan bagaimana penempatan dan pelukisan dalam sebuah cerita, sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca (Nurgiyantoro, 2010:166).

Tokoh cerita menempati posisi yang strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang ingin disampaikan kepada pembaca (Nurgiyantoro,2010:167).

2.1.1.2 Penokohan dan Unsur Cerita yang Lain

Fiksi merupakan sebuah keseluruhan yang utuh dan memiliki ciri keindahan artistik. Keutuhan dan keartistikan fiksi terletak pada keterjalinan yang erat antar berbagai pembangunnya. Penokohan itu sendiri merupakan bagian, unsur, yang bersamaan dengan unsur yang lain membentuk totalitas.Penokohan sebagai salah satu unsur pembangun fiksi dapat dikaji dan dianalisis keterjalinannya dengan unsur pembangun yang lainnya. Jika fiksi yang bersangkutan berhasil, penokohan pasti berjalin dengan unsur-unsur pembangun lainnya(Nurgiyantoro,2010:172).

a. Penokohan dan pemplotan

Pemplotan merupakan sesuatu yang bersifat artifisial. Ia pada kaitannya hanya merupakan suatu bentuk pengalaman, yang sendiri sebenarnya tak memiliki bentuk.Dalam karya fiksi, plot memang penting, ia merupakan tulang

punggung cerita, namun tokoh-tokoh cerita akan lebih menarik perhatian pembaca. Pembaca lebih dikesani oleh penampilan kehidupan dan jati diri para tokoh yang memang lebih menjanjikan. Dalam kaitan ini, plot hanya sekedar merupakan sarana untuk memahami perjalanan kehidupan tokoh (Nurgiantoro,2010: 172).

Penokohan dan pemplotan merupakan dua fakta cerita yang saling mempengaruhi dan menggantungkan satu dengan yang lain. Plot adalah apa yang dilakukan tokoh dan apa yang menimpanya. Adanya kejadian demi kejadian ketegangan dan konflik, dan sampai ke klimaks yang notabene kesemuanya merupakan hal-hal yang esensial dalam plot hanya mungkin terjadi jika ada pelakunya. Tokoh-tokoh cerita itulah yang sebagai pelaku sekaligus penderita kejadian dan karenanya penentu perkembangan plot(Nurgiantoro,2010:172-173).

Dipihak lain, pemahaman terhadap tokoh cerita harus dilakukan dari atau berdasarkan plot.Penafsiran terhadap sikap, watak, dan kualitas pribadi seorang tokoh sangat mendasarkan diri pada apa yang diucapkan dan yang dilakukannya. Kesemua itu menunjukkan betapa adanya ketergantungan yang amat erat antara penokohan dan pemplotan (Nurgiantoro,2010:173).

b. Penokohan dan tema

Tema merupakan dasar cerita, gagasan sentral, atau makna cerita. Dengan demikian, dalam sebuah fiksi, tema bersifat mengikat dan menyatukan keseluruhan unsur fiksi. Sebagaiunsur utama fiksi, penokohan erat hubungannya dengan tema. Tokoh-tokoh cerita itulah, terutama, yang sebagai

pelaku penyampai tema, secara terselubung atau terang-terangan (Nurgiantoro, 2010:173).

Dalam kebanyakan fiksi, tema umumnya tidak dinyatakan secara eksplisit.Usaha penafsiran tema antara lain dapat dilakukan melalui detil kejadian dan atau konflik yang menonjol. Artinya, melalui konflik utama cerita, dan itu berarti konflik utama yang dialami, ditimbulkan, dan ditimpakan pada tokoh utama. (Nurgiantoro, 2010:173-174).

2.1.1.3Pembedaan Tokoh

Tokoh cerita dalam sebuah fiksi dapat dibedakan kedalam beberapa jenis penamaaan berdasarkan dari sudut mana penamaan itu dilakukan. Berdasarkan perbedaan sudut pandang dan tinjauan, seorang tokoh dapat saja dikategorikan ke dalam beberapa jenis penamaan sekaligus (Nurgiantoro, 2010: 176).

a. Tokoh utama dan tokoh tambahan

Dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, ada tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus-menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita dan sebaliknya, ada tokoh-tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita, dan itupun dalam porsi penceritaan yang relatif pendek. Tokoh yang disebut pertama adalah tokoh utamacerita (*central character, main character*), sedangkan yang keduaadalah tokoh tambahan (*peripheral character*)(Nurgiantoro,2010:176).

Tokoh utama paling sering diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh lainnya.Ia selalu hadir sebagai pelaku atau dikenai kejadian dan konflik, penting yang mempengaruhi perkembangan plot. Di pihak lain, pemunculan tokoh-tokoh tambahan dalam keseluruhan cerita, lebih sedikit tidak dipentingkan, dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama secara langsung ataupun tidak langsung(Nurgiantoro,2010:177).

Selain itu, pembedaan tokoh utama dan tambahan tidak dapat dilakukan eksak. Lebih bersifat gradasi kadar keutamanan tokoh itu bertingkat: tokoh utama yang utama, utama tambahan, tambahan yang utama, tambahan yang memang tambahan(Nurgiantoro, 2010:178).

b. Tokoh protagonis dan antagonis

Jika dilihat dari peran tokoh–tokoh dalam pengembangan plot cerita dapat dibedakan adanya tokoh utama dan tokoh tambahan, dilihat dari fungsi penampilan tokoh dapat dibedakan ke dalam tokoh protagonis dan antagonis(Nurgiantoro, 2010:178).

Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi, yang salah satu jenisnya disebut hero, tokoh yang merupakan pengejewantahan norma-norma, nilai yang ideal bagi kita(Altenbernd& Lewis dalam Nurgiantoro, 2010:178).

Sebuah karya fiksi harus mengandung konflik, ketegangan, khususnya yang dialami oleh tokoh protagonis. Tokoh penyebab terjadinya konflik disebut antagonis. Tokoh anatagonis, barang kali boleh disebut, beroposisi dengan tokoh protagonis, secara langsung maupun tidak langsung, bersifat fisik maupun batin(Nurgiantoro, 2010:179).

Sedangkan menurut Siswanto (2008:144) tokoh antagonis tokoh yang wataknya dibenci oleh pembaca. Tokoh ini biasanya digambarkan sebagai tokoh yang berwatak buruk dan negatif.

Konflik yang dialami tokoh protagonis tidak harus hanya disebabkan oleh tokoh antagonis seorang (beberapa orang) individu yang dapat ditunjuk secara jelas. Ia dapat disebabkan oleh hal-hal lain yang diluar individualitas seseorang, misalnya bencana alam, kecelakan, lingkungan alam dan sosial, aturan-aturan sosial dan sebagainya (Altenbernd & Lewis dalam Nurgiantoro,2010:179). Konflik mungkin disebabkan oleh diri sendiri, misalnya, seseorang akan memutuskan sesuatu yang penting yang masing-masing menuntut konsekuensi sehingga terjadi pertentangandalam diri sendiri (Nurgiantoro,2010:179).

Pembedaan antara tokoh utama dan tokoh tambahan dengan tokoh protagonis dan antagonis sering digabungkan, sehingga menjadi tokoh utama protagonis, tokoh utama antagonis, tokoh tambahan protagonis, dan seterusnya(Nurgiantoro,2010:181).

c. Tokoh sederhana dan tokoh bulat ,

Berdasarkanperwatakannya, tokohdibedakan ke dalamtokoh sederhana (*simple* atau *flat character*) dan tokoh kompleks atau tokoh bulat (*complex* atau *round character*)(Foster dalam Nurgiyantoro 2010:181).

1) Tokoh sederhana

Tokoh yang mempunyai karakter sederhana adalah tokoh yang hanya mempunyai karakter yang seragam atau tunggal (Siswanto, 2008:143).

Sedangkan menurut Nurgiyantoro (2010:181-182) tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat-watak yang tertentu saja. Sebagai seorang tokoh manusia, ia tidak diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya. Ia tidak memiliki sifat dan tingkah laku yang dapat memberikan efek kejutan bagi pembaca. Sifat dan tingkah laku seseorang tokoh sederhana bersifat datar, monoton, hanya mencerminkan satu watak tertentu.

Tokoh sederhana dapat saja melakukan berbagai tindakan, namun semua tindakan itu akan dapat dikembalikan pada perwatakan yang dimiliki dan telah diformulakan itu. Dengan demikian, pembaca akan lebih mudah memahami watak dan tingkah laku tokoh sederhana. Ia lebih mudah dikenal dan dipahami, lebih familiar, dan cenderung stereotip (Kenny dalam Nurgiyantoro, 2010:182).

Unsur kestereotipan, pola-pola yang itu-itu saja yang sering dijumpai dalam karya fiksi tidak hanya menyangkut penokohan saja, melainkan dapat juga unsur-unsur instrinsik lainnya seperti, plot, tema, ataupun latar. Namun tidak berarti semua tokoh sederhana adalah tokoh yang sterotip, tokoh yang tidak mempunyai unsur kebaruan atau keunikannya sendiri (Nurgiyantoro, 2010:182).

2) Tokoh bulatatau tokoh kompleks

Tokoh bulat atau tokoh kompleks adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya. Ia dapat memiliki watak tertentu yang dapat diformulasikan, namun

ia dapat pula menampilkan watak dan tingkah laku yang bermacam-macam, bahkan mungkin seperti bertentangan dan sulit diduga (Nurgiyantoro, 2010:183). Dibandingkan dengan tokoh sederhana, tokoh bulat lebih menyerupai kehidupan manusia yang sesungguhnya, karena disamping memiliki berbagai kemungkinan sikap dan tindakan, ia sering juga memberikan kejutan (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2010:183).

Tokoh bulat atau tokoh kompleks, lebih sulit dipahami terasa kurang familiar karena yang ditampilkan adalah tokoh–tokoh yang tidak diduga dan memberikan efek kejutan padapembaca.Namun berbeda dengan realitas kehidupan manusia yang kadang tidak konsisten dan tidak berplot, unsur-unsur yang ditampilkan haruslah dapat dipertanggungjawabkan dari segi plausabilitas cerita sebab cerita fiksi memang mengandung plot (Nurgiyantoro, 2010:183).

3) Tingkat kompleksitas

Pembedaan tokoh cerita kedalam sederhana dan kompleks, sebenarnya lebih bersifat teoritis sebab kenyataannya tidak ada perbedaan yang pilah diantara keduanya. Perlu ditegaskan bahwa pengertian tokoh sederhana dan kompleks tersebut tidak bersifatpengontrasan. Perbedaan antara sederhana dan kompleks itu lebih bersifat penggradasian, berdasarkan kompleksitas watak yang dimiliki para tokoh (Nurgiyantoro, 2010:184).

Dengan demikian, apakah seseorang tokoh cerita itu dapat digolongkan sebagai tokoh sederhana atau kompleks, mungkin saja orang berbeda pendapat. Hal itu juga mengingat bahwa pembedaan ke dalam tokoh sederhana masing-

masing sebagai tokoh hanya diungkapkan satu sisi dan berbagai sisi kehidupannya sebenarnya lebih merupakan usaha penyederhanaan masalah saja (Nurgiyantoro, 2010:184).

4) Fungsi

Tokoh sederhana, tampak kurang sesuai dengan realitas kehidupannya sebab tidak ada seorang pun yang hanya memiliki satu sifat tertentu saja. Tokoh bulat biasanya lebih menarik daripada tokoh sederhana. Namun hal itu tidak perlu diartikan bahwa tokoh sederhana menjadi tidak menarik, tidak perlu ada, kurang baik, maupun gagal. Tampaknya tidak mungkin sebuah karya hanya melulu menampilkan tokoh kompleks tanpa sama sekali terdapat tokoh sederahana. Penghadiran tokoh-tokoh sederhana justru dapat menambah tingkat intensitas kekompleksan tokoh lain yang memang dipersiapkan sebagai tokoh bulat(Nurgiyantoro, 2010:185).

Sebuah novel biasanya menyajikan hal-hal yang cukup panjang sehingga mungkin sekali menampilkan tokoh utama bulat, berbeda dengan halnya cerpen yang karena bentuknya sangat singkat, kurang ada kesempatan untuk mengungkapkan berbagai kemungkinan sikap dan watak tokohnya. Penampilan tokoh sederhana umumnya hanya mengulang pola perwatakan tertentu saja tidak menuntutdaya kreatifitas yang tinggi. Pengembangan kompleks, memerlukan daya kreativitas yang tinggi, misalnya bagaimana menciptakan tokoh yang mampu bersikap dan berwatak bermacam-macam sehingga menarik,namun bersifat *plausible.*Namun sebenarnyabaik pengembangan tokoh kompleks maupun sederhana diperlukan konsistensi,

yaitu konsistensi dengan perwatakan yang telah dipilih. Masalah konsistensi inilah yang lebih menentukan kadar *plausabilitas* sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2010:186-187).

Tokoh sederhana akan mudah dikenal dimanapun dia hadir dan mudah diingat oleh pembaca dan merupakan keuntungan penampilan tokoh tersebut (Foster dalam Nurgiyantoro, 2010:187). Boleh dikatakan bahwa tokoh-tokoh fiksi yang dapat melegendaris biasanya adalah tokoh-tokoh sederhana, yaitu tokoh sederhana yang putih (Nurgiyantoro, 2010:187).

Untuk penampilan tokoh sedehana yang sebagai tokoh utama, perlu dibedakan ke dalam tokoh sederhana stereotip sebagai pengganti imajinasi dan tokoh sederhana yang diindividualkan(Nurgiyantoro, 2010:187).

Sebaliknya, menyarankan pada penampilan tokoh yang merupakan hasil kreatifitas yang murni. Ia memang tokoh ciptaan pengarang sebagai hasil kerja kreasi imajinasi penghayatan yang intens(Nurgiyantoro, 2010:187).

d. Tokoh statis dan tokoh berkembang

Berdasarkan kriteria berkembang atau tidaknya perwatakan tokoh-tokoh cerita, dapat dibedakan ke dalam tokoh statis atau tidak berkembang (*staticcharacter) dan* tokoh berkembang (*developing character*)(Nurgiyantoro, 2010:188).

Menurut Siswanto(2008:143) tokoh statisadalah tokoh yang mempunyai kepribadian tetap. Sedangkan menurut dalam Altenbern & Lewis dalam Nurgiyantoro (2010: 188) tokoh statis adalah tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan dan atau perkembangan perwatakan

sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi. Tokoh-tokoh jenis ini tampak seperti kurang terlibat dan tidak terpengaruh oleh adanya perubahan-perubahan lingkungan yang terjadi karena adanya hubungan antar manusia.

Tokoh statis memiliki sifat dan watak yang relatif tetap, tidak berkembang, sejak awal sampai akhir cerita(Nurgiyantoro, 2010:188).

Sedangkan tokoh yang mempunyai karakter yang kompleks adalahtokoh yang mempunyai kepribadian kompleks, misalnya tokoh yang dimata masyarakat dikenal sebagai orang dermawan, pembela kaum miskin, berusaha memberantas kemiskinan,tenyata ia juga menjadi bandar judi(Siswanto, 2008:143). Menurut Nurgiyantoro (2010:188) tokoh berkembang adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan dan perubahan peristiwa dan plot yang dikisahkan. Ia secara aktif berinteraksi dengan lingkungannya, baik lingkungan sosial, alam, maupun yang lain, yang semua itu akan mempengaruhi sikap watak, dan tingkah lakunya. Adanya perubahan-perubahan yang terjadi di luar dirinya, dan adanya hubungan antar manusiayang memang bersifat saling mempengaruhi itu, dapat menyentuh kejiwaan dan dapat menyebabkan terjadinya perubahan dan perkembangan sifat dan wataknya.

Dalam penokohan yang bersifat statis dikenal adanya tokoh hitam. (dikonotasikan sebagai tokoh jahat) dan tokoh putih (dikonotasikan sebagai tokoh baik), yaitu tokoh yang statis hitam dan statis putih. Artinya, tokoh-tokoh tersebut sejak awal kemunculannya hingga akhir cerita terus-menerus bersifat

hitam dan putih. Tokoh hitam adalah tokoh yang benar-benar hitam, yang seolah-olah dan yang mempunyai sikap, watak, dan tingkah lakunya yang jahat dan tidak pernah diungkapkan unsur-unsur kebaikan dalam dirinya walaupun sebenarnya ada. Sebaliknya, tokoh putih pun seolah juga biru selalu saja baik dan tidak pernah berbuat sesuatu yang tergolongtidakbaik (Nurgiyantoro, 2010:188-189).

Tokoh statis, entah hitam ataupun putih adalah tokoh yang sederhana, datar, karena ia tidak diungkapkan berbagai keadaan kehidupannya, hanya memiliki satu kemungkinan watak saja dari awal hingga akhir cerita. Tokoh berkembang, sebaliknya, akan cenderung menjadi tokoh yang kompleks. Hal itu disebabkan adanya berbagai perubahan dan perkembangan sikap, watak, dan tingkah lakunya dimungkinkan sekali dapat terungkapkannya berbagai sisi kejiwaannya (Nurgiyantoro, 2010:190).

e. Tokoh Tipikal dan Tokoh Netral

Berdasarkan kemungkinan pencerminan tokoh cerita terhadap manusia dari kehidupan nyata, dapat dibedakan kedalam tokoh tipikal (*typical character*) dan tokoh netral (*neutral character)*. Tokoh tipikal adalah tokoh yang hanya sedikit keadaan individualitasnya, dan lebih banyak ditampilkan kulitas pekerjaannya atau kebangsaannya (Altenbernd & Lewis dalam Nurgiantoro, 2010:190).

Tokoh netral adalah tokoh cerita yang bereksistensi demi cerita itu sendiri. Ia merupakan tokoh imajiner yang hanya hidup dan berinteraksi dalam dunia fiksi. Hadir atau dihadirkan semata-mata demi cerita atau bahkan

sebenarnya ia adalah empunya cerita pelaku cerita, dan yang diceritakan (Nurgiyantoro, 2010:191).

Tokoh tipikal mungkin hanya satu orang atau beberapa orang, misalnya tokoh utama ataupun tokoh tambahan. Ketipikalan seorang tokoh tidak harus seluruh kediriannya. Misalnya, reaksi dan sikapnya dalam suatu masalah, masalah yang dihadapi tokoh itu, tutur kata dan tindakan, kejadian-kejadian tertentu, dan sebagainya. Di pihak lain, unsur ketipikalan tidak hanya menyangkut masalah penokohan saja juga dapat melibatkan unsur-unsur cerita yang lain (Nurgiyantoro, 2010:193).

Sedangkan menurut Pambajeng (2012,para.2),tokoh dibedakan menjadi empat, yaitu tokoh utama (protagonis), tokoh yang berlawanan dengan tokoh utama (antagonis), tokoh pelerai (tritagonis), dan tokoh bawahan, sedangkan tokoh tritagonis adalah tokoh yang tidak memegang peran utama dalamcerita.Biasanya tidak terlibat dalam semua bagian cerita.Keberadaannya berperan sebagai penghubung antara tokoh protagonis dan antagonis.

Bulton dalam Aminuddin (2008:144), mengungkapkan bahwa cara sastrawan menggambarkan atau memunculkan tokohnya dapat menempuh berbagai cara. Mungkin menampilkan tokoh sebagai pelaku yang hanya hidup dialam mimpi, pelaku yang memiliki semangat perjuangan dalam mempertahankan hidupnya, pelaku yang memiliki cara yang sesuai dengan kehidupan yang sebenarnya atau yang pelaku yang egois, kacau dan mementingkan diri sendiri.

Menurut Pambajeng (2012, para.4), ada tiga cara yang dilakukan pengarang untuk melukiskan watak tokoh cerita, yaitu dengan cara langsung, tidak langsung, dan kontekstual. Pada pelukisan secara langsung, pengarang langsung memberikan keadaan dan sifat tokoh. Sebaliknya, pada pelukisan watak secara tidak langsung, pengarang secara tersamar memberitahukan keadaan tokoh cerita. Watak tokoh dapat disimpulkan dari pikiran, cakapan, dan tingkah laku tokoh, bahkan dari penampilannya. Pada pelukisan konseptual, watak tokoh dapat disimpulkan dari bahasa yang digunakan pengarang mengacu pada tokoh.

Ada tiga cara untuk melukiskan atau menggambarkan watak para tokoh dalam cerita, yaitu:

1. cara analitik, yaitu pengarang menjelaskan watak tokoh secara langsung
2. cara dramatik, yaitu pengarang secara tidak langsung menceritakan watak tokoh melainkan dengan cara:
   a. melukiskan tempat atau lingkungan tokoh
   b. menampilkan dialog antartokoh
   c. menceritakan tingkah laku tokoh, perbuatan, reaksi tokoh suatu peristiwa
3. cara gabungan analitik dan dramatik

Pengarang menggunakan kedua cara tersebut di atas secara bersamaan dengan anggapan bahwa keduanya bersifat saling melengkapi (Pambajeng, 2012:para. 5).

2.1.2 Latar

2.1.2.1Pergertian, Hakikat dan Fungsi Latar

Berhadapan dengan sebuah fiksi, pada hakikatnya berhadapan dengan sebuah dunia yang sudah dilengkapi dengan tokoh penghuni dan permasalahannya. Namun, hal itu kurang lengkap pengalaman kehidupan itu memerlukan ruang lingkup, tempat dan waktu (Nurgiyantoro, 2010:216).

Menurut Intama (2011, para. 20) latar adalah segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, suasana, dan situasi terjadinya peristiwa dalam cerita, sedangkan menurut Rosidi (2009, para 8.), latar adalah gambaran tempat, waktu, dan segala situasi di tempat terjadinya peristiwa. Menurut Abrams dalam Nurgiyantoro (2010:216), latar atau *setting* yang disebut sebagai landas tumpu, menyarankan pada pengertian tempat, hubunganwaktu dan lingkungan sosial.

Hamalian dan Karell dalam Siswanto (2008:148), menjelaskan latar cerita dalam karya fiksi bukan hanya berupa tempat, waktu, peristiwa, suasana serta benda-benda dalam lingkungan tertentu, tetapi juga dapat berupa suasana yang berhubungan dengan sikap, alam pikiran, prasangka, maupun gaya hidup suatu masyarakat dalam menanggapi suatu problema tertentu. Sedangkan menurut Stanton dalam Nurgiyantoro (2010:216), mengelompokkan latar bersama dengan tokoh dan plot ke dalam fakta cerita sebab ketiga hal ini yang akan dihadapi.

Tahap awal karya fiksi berisi penyituasian, pengenalan terhadap berbagai hal yang akan diceritakan. Misalnya pengenalan tokoh, pelukisan

keadaan alam, lingkungan suasana, tempat, mungkin juga waktu dan lain-lain yang dapat menuntun pembaca kepada situasi cerita. Namun, hal itu tidak berarti bahwa pelukisan latar hanya dilakukan diawal cerita. Ia dapat berada pada berbagai tahap yang lain, pada berbagai suasana dan adegan, bersifat koherensif dengan unsur-unsur fiksi yang lain (Nurgiyantoro, 2010:217).

Latar memberi pijakan cerita secara kongkret dan nyata. Hal ini penting untuk memberikan kesan realitas kepada pembaca, menciptakan suasuana yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi. Jika belum mengenal latar itu sebelumnya,pembaca akan mendapat informasi baru yang berguna dan menambah pengalaman hidup. Penyampaian inforrmasi tentang latar tertentu melalui sarana cerita fiksi lebih efektif daripada yang lain. Hal itu disebabkan latar dalam fiksi langsung dalam kaitannya dengan sikap dan pandangan dan perlakuan tokoh (Nurgiyantoro,2010:217-218).

Latar berguna bagi sastrawan dan pembaca. Bagi sastrawan, dapat digunakan sebagai penjelas tentang tempat, waktu, dan suasana yang dialami tokoh. Juga bisa menggunakan latar cerita sebagai simbol bagi peristiwa yang telah, sedang, atau akan terjadi.Sastrawan juga bisa menggunakan latar cerita untuk membayangkan tentang tempat, waktu, dan suasana yamg dialami tokoh. Bagi pembaca, latar cerita dapat membantu untuk membayangkan tempat, waktu, dan suasana yang dialami tokoh. Latar juga bisa membantu pembaca dalam memahami watak tokoh, suasana cerita, alur maupun dalam rangka mewujudkan tema suatu cerita (Siswanto, 2008:151).

Menurut Suyoto (2008, para.22) ada beberapa fungsi latar, yaitu:

1. memberikan informasi situasi sebagaimana adanya
2. memproyeksikan keadaan batin tokoh
3. menciptakan suasana tertentu
4. menciptakan kontras

2.1.2.2Penekanan Unsur Latar

Unsur latar yang ditekankan peranannya langsung ataupun tidak langsung akan berpengaruh terhadap elemen fiksi, khursusnya alur dan tokoh. Jika elemen tempat mendapat penekaan, akan dilengkapi dengan sifat khas keaadan geografis setempat yang mencirikannya. Kekhasan keadaan geografi setempat, misalnya desa, kota, pelosok pedalaman, daeah pantai akan berpengaruh terhadap penokohan dan pemplotan (Nurgiyantoro, 2010: 223).

Lingkungan georafis setempat yang dilengkapi dengan keadaan sosial budaya yang khas sangat menonjol. Unsur latar terbukti mampu mempengaruhi keseluruhan unsur lain. Sehingga tampak bahwa berbagai unsur dan cerita bergantung pada latar (Nurgiyantoro, 2010:223-224).

2.1.2.3Latar dan Unsur Fiksi yang Lain

Latar sebuah karya yang sekedar berupa penyebutan tempat, waktu, dan hubungan sosial bersifat netral, tidak banyak berperan dalam perkembangan cerita. Hal itu berarti bahwa latar tersebut kurangmendapat penekanan unsur latar. Sebaliknya, latar yang diberikan dilengkapi dengan ciri khasnya, akan mempengaruhi dalam hal pengaluran dan penokohan. Pembedaan latar yang

menyangkut hubungan tempat, waktu, maupun sosial menuntut adanya perbedaan pengaluran dan penokohan (Nurgiyantoro, 2010:225).

Antara latar dan penokohan mempunyai hubungan yang erat dan bersifat timbal balik. Sifat-sifat latar akan mempengaruhi sifat-sifat tokoh. Bahkan, tidak berlebihan jika dikatakan sifat seseorang oleh dibentuk oleh keadaan latarnya. Di pihak lain, dapat dikatakan bahwa sifat dan tingkah laku yang ditunjukkan oleh seseorang tokoh mencerminkan darimana dia berasal(Nurgiyantoro, 2010:225).

Masalah status sosial berpengaruh dalam penokohan. Pengangkatan tokoh yang dari kelas sosial rendah menuntut perbedaan dengan tokoh dari kelas sosial tinggi, misalnya terlihat dalam cara berpikir, bersikap, bertingkah laku juga dalam hal permasalahan yang dihadapi (Nurgiyantoro, 2010:225).

Penokohan dan pengaluran tidak hanya ditentukan oleh latar, namun setidaknya peranan harus diperhitungkan. Jika terjadi ketidakwajaran antar latar dengan penokohan cerita menjadi kurang wajar (Nurgiyantoro, 2010:226).

Latar dalam kaitan hubungan waktu langsung tidak langsung akan berpengaruh terhadap cerita dan pengaluran. Jika terjadi tidak adanya kesesuaian, cerita menjadi tidak masuk akal dan terjadilah apa yang disebut anakronisme (Nurgiyantoro, 2010:226).

2.1.2.4Unsur Latar

Unsur latar dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu dan sosial (Nurgiyantoro, 2010:227).

a. Latar Tempat

Menurut Rochmatin (2011, para.31), latar tempat adalah latar dimana pelaku berada atau cerita terjadi. Sedangkan menurut Rosidin (2010, para.8), latar tempat dibagi menjadi tiga, yaitu tempat yang dikenal, tempat yang tidak dikenal, dan tempat khayalan. Latar tempat menyaran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam fiksi. Unsur tempat yang digunakan berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu mungkin lokasi tertentu tanpa nama yang jelas. Latar tanpa nama yang jelas hanya berupa penyebutan jenis dan tempat-tempat terentu, misalnya desa, sungai, jalan, hutan, kota, kecamatan dan sebagainya (Nurgiyantoro, 2010:227).

Penggunaan latar tempat dengan nama-nama tertentu haruslah mencerminkan atau paling tidak bertentangan dengan sifat dan keadaan geografis. Masing-masing tempat memiliki kharakteristik sendiri. Deskrpsi tempat secara teliti dan realitis penting untuk memberikan kesan kepada pembaca seolah-seolah hal yang diceritakan sungguh ada dan terjadi (Nurgiyantoro, 2010:227).

Untuk dapat mendeskripsikan suatu tempat secara menyakinkan pengarang perlu menguasai medan. Pengarang haruslah menguasai situasi geografis lokasi yang bersangkutan lengkap dengan karakteristik dan sifat khasnya. Pelukisan tempat tertentu dengan sifat khasnya secara terinci biasanya menjadi bersifat kedaerahan atau berupa pengangkatan daerah (Nurgiyantoro, 2010:228).

Pengangkatan suasana kedaerahan, sesuatu yang mencerminkan unsur *local color* akan menyebabkan akan menyebabkan latar menjadi unsur yang dominan. Tempat menjadi sesatu yang bersifat khas, tipikal, dan fungsional. Ia akan mempengaruhi pengaluran dan penokohan, dan karenanya menjadi koheren dengan cerita secara keseluruhan. Namun, ketipikalan daerah tidak hanya ditentukan oleh rinciannya deskripsi lokasi melainkan harus didukung oleh kehidupan sosial masyarakat penghuninya. Dengan kata lain, latar sosial, latar spritual lebih menunjukkan ketipikalan latar tempat yang ditunjuk (Nurgiyantoro, 2010: 228).

Penyebutan latar tempat yang tidak ditunjukkan secara jelas disebabkan peranan dalam karya yang bersangkutan kurang dominan. Ketakjelasan penunjukkan tempat dapat juga mengisyarakat bahwa peristiwa-peristiwa yang diceritakan dapat terjadi ditempat lain sepanjang memiliki latar sosial yang mirip(Nurgiyantoro, 2010:229).

Namun, banyak sedikitnya latar tempat tidak berhubungan dengan kadar keliteran karya yang bersangkutan. Keberhasilan latar tempat lebih oleh ketetapan deskripsi, fungsi, dan latar yang lain sehingga semuanya bersifat saling mengisi (Nurgiyantoro, 2010:229-230).

b. Latar Waktu

Menurut Rochmatin (2011: para.31), latar waktu adalah kapan cerita itu terjadi,sedangkan menurut Intamana (2011: para.21), latar waktu adalah berhubungan dengan masalah ‘kapan’ terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi.

Masalah kapan tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya dengan peristiwa sejarah. Pengetahuan dan persepsi pembaca terhadap waktu sejarah itu kemudian dipergunakan untuk mencoba masuk ke dalam situasi cerita(Nurgiyantoro, 2010: 230).

Masalah waktu dalam karya naratif dapat bermakna ganda, disatu pihak menyarankan pada waktu penceritaan, waktu penulisan cerita dan dipihak lain menunjuk pada dan urutan waktu yang terjadi dan dikisahkan dalam cerita (Nurgiyantoro, 2010: 231). Kejelasan waktu yang diceritakan amat penting dilihat dari segi waktu penceritaannya. Dalam hubungan ini, kejelasan masalah waktu menjadi lebih kejelasan unsur tempat (Genette dalam Nurgiyantoro, 2010:231). Hal itu disebabkan orang secara masih dapat menulis dengan baik walaupun unsur tempat tidak ditunjukkan secara pasti (Nurgiyantoro, 2010:231).

Dalam sejumlah fiksi, latar waktu mungkin justru tampak samar dan tidak ditunjukkan secara jelas. Dalam karya yang demikian tidak mungkin ditonjolkan unsur waktu karena memang tidak penting untuk ditonjolkan dengan kaitan logika cerita (Nurgiyantoro, 2010:232).

c. Latar Sosial

Latar sosial adalah gambaran kehidupan masyarakat dalam kurun waktu yang dilukiskan dalam cerita tesebut (Mufidah, 2009 : para.12).Menurut Intama (2011:para.22), latar sosial mengacu pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Latar sosial biasanya mencangkup kebiasaan hidup, adat istiadat,

tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berfikir dan bersikap, serta status sosial.

Untuk mengangkat latar tempat tertentu kedalam karya fiksi pengarang perlu menguasai medan, hal itu berlaku untuk latar sosial. Penguasaan medan lebih menyaran pada pengusaan latar. Jadi, mencangkup unsur tempat, tepatnya sosial budaya. Diantara ketiganya, unsur sosial memiliki peranan yang cukup penting. Latar sosial berperan menentukan apakah sebuah latar, khursusnya latar tempat menjadi tipikal dan lebih fungsional atau bersifat netral. Dengan, kata lain untuk menjadi tipikal dan lebih fungsional, deskripsi latar tempat harus disertai deskripsi latar sosial (Nurgiyantoro, 2010:234).

Latar sosial dapat menyakinkan menggambarkan suasana kedaerahan, *local color*, warna setempat daerah tertentu melalui kehidupan sosial masyarakat. Ia dapat pula diperkuat dengan penggunaan bahasa daerah (Nurgiyantoro, 2010: 235).

Di samping penggunaan bahasa daerah, masalah penamaan tokoh dalam banyak hal juga berhubungan dengan latar sosial. Nama bahkan sekaligus menyarankan pada status sosial (Nurgiyantoro, 2010:235-236)

Status sosial tokoh merupakan hal yang perlu diperhitungkan dalam pemilihan latar. Secara umum perlu adanya deskripsi perbedaan tingkah laku, pandangan, cara berpikir dan bersikap, gaya hidup, dan permasalahan yang dihadapi (Nurgiyantoro, 2010:235-236).

Latar sosial merupakan bagian latar secara keseluruhan. Ia berada dalam kepaduan dengan unsur latar yang lain, yaitu unsur tempat dan waktu.

Ketiga unsur tersebut dalam suatu kepaduan yang jelas menyarankan pada makna yang lebih khas dan menyakinkan. Ketepatan latar sebagai unsur fiksi tidak dapat dilihat secara terpisah dari berbagai unsur yang lain(Nurgiyantoro, 2010:236-237).

2.1.3 Titik Pandang atau Sudut Pandang

Sudut pandang (*point of view*/*viewpoint),* merupakan salah satu unsur fiksi yang oleh Stanton digolongkan sebagai sarana cerita, *literary device*. Haruslah diperhitungkan kehadirannya, bentuknya, sebab pemilihan sudut pandang akan berpengaruh terhadap penyajian cerita.(Nurgiyantoro,2010:246).

2.1.3.1 Pengertian dan Hakekat Sudut Pandang

Membaca dua karya fiksi mungkin akan berhadapan dengan dua persona pembawa cerita yang berbeda pula. Persona tersebut dari satu sisi dapat dipandang dari tokoh-tokoh cerita, namun kadang-kadang dapat dipandang sebagaisisi pencerita. Dengan demikian, pemilihan bentuk prosa yang digunakan mempengaruhi perkembangan cerita dan masalah yang diceritakan, juga keterbatasan, ketajaman, ketelitian dan keobjektifan terhadap hal-hal yang diceritakan (Nurgiyantoro, 2010:246-247).

Semua itu menuntut aktualisasi masalah yang berkaitan dengan kepentingan orang. Namun, biasanya orang yang tidak terlibat langsung suatu peristiwa justru dapat melihat dan menuturkannya secara objektif (Nurgiyantoro, 2010: 248).

Sudut pandang adalah posisikedudukan pengarang dalam membawakan cerita (Rocmatin, 2011: para12). Menurut Siswanto (2008: 151), titik pandang adalah tempat sastrawan memandang ceritanya. Dari tempat itu sastrawan bercerita tentang tokoh, peristiwa, tempat, waktu dengan gaya sendiri.

Sudut pandang pada hakekatnya merupakan strategi, teknik, siasat yang dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan ceritanya. Segala sesuatu yang di kemukan memang milik pengarang, pandangan hidup dan tafsiran terhadap kehidupan. Semua itu dalam karya fiksi disalurkan lewat sudut pandang tokoh (Nurgiyantoro, 2010: 248).

Sudut pandang dapat disamakan artinya dengan istilah pusat pengisahan, *focuss of narration*, berhubungan yang disebut belakangan kurang menjelaskan masalah(Stevick dalam Nurgiyantoro,2010:248-249). Genette dalam Nurgiyantoro (2010:249) menawarkan istilah fokalisasi, *focalisation*. Istilah fokalisasi dimaksudkan untuk merangkum sekaligus menghindari kata-kata konotasi spesifik istilah-istilah fiksi seperti yang digunakan Pouillon dan Todorov. Visi atau sudut pandang itu sendiri dibedakan ke dalam tiga kategori, yaitu *vision from behind*, *vision w*ith, dan *vision from without* yang menyarankan pada pengertian narator lebih tahu daripada tokoh, narator sama tahunya dengan tokoh, dan narator kurang tahu dari tokoh (Pouillon dan Todorov dalam Nurgiyantoro 2010: 249). Fokalisasi itu menyarankan pada pengertian adanya hubungan antar unsur peristiwa dengan visi atau sudut

pandang yang disajikan kepada pembaca (Luxembug dkk. dalam Nurgiyantoro 2010:249).

Sudut pandang merupakan teknik yang digunakan pengarang untuk menyampaikan karya artistik untuk dapat sampai pada pembaca (Booth dalam Nurgiyantoro, 2010:249).

Sudut pandang secara garis besar dapat dibedakan ke dalam dua macam, yaitu persona pertama, *first person,* gaya aku dan persona ketiga, *third person*, gaya dia dengan berbagai variasinya sebuah cerita dikisahkan. Oleh karena itu, wilayah kebebasan dan keterbatasan perlu diperhatikan secara objektif sesuai dengan kemungkinan yang dijangkau sudut pandang yang digunakan(Nurgiyantoro, 2010:249).

Sedangkan menurut Harry Shaw dalam Siswanto (2008:152), titik pandang terdiri atas (1) sudut pandang fisik, yaitu posisi dalam waktu dan ruang yang digunakan pengarang alam pendekatan materi dan cerita, (2) sudut pandang mental, yaitu perasaan dan sikap pengarang terhadap masalah dalam cerita, dan (3) sudut pandang pribadi, hubungan yang dipilih pengarang dalam membawa cerita; sebagai orang pertama kedua, atau ketiga. Sudut pandang pribadi dibagi atas: (a) pengarang menggunakan sudut pandang tokoh, (b) pengarang menggunakan sudut pandang tokoh bawahan, dan (c) pengarang menggunakan sudut pandang impersonal: ia sama sekali berdiri di luar cerita.

Menurut Cleanth Book dalam Suyoto (2008, para.33), fokus pengisahan berbeda dengan sudut pandang. Fokus pengisahan merupakan istilah untuk pencerita, sedangkan sudut pandang merupakan istilah untuk pengarang. Tokoh

yang menjadi kisah tokoh utama.Pengarang pengamat fokus pengisahan merupakan tokoh utama cerita tersebut. Fokus pengisahan ada empat, yaitu

a. Tokoh utama menyampaikan kisah dirinya
b. Tokoh bawaan menyampaikan kisah tokoh utama
c. Tokoh bawahan menyampaikan menyampaikan kisah dengan sorotan terutama kepada tokoh utama
d. Pengarang serba tahu

2.1.3.2 Pentingnya Sudut Pandang

Sebelum pengarang menulis cerita, ia harus memutuskan memiliki sudut pandang tertentu. Ia harus mengambil sikap naratif, antara mengemukakan cerita dengan dikisahkan oleh seorang tokohnya, atau seorang narator yang diluar cerita itu (Genette dalam Nurgiyantoro,2010:250).

Pemilihan sudut itu penting karena hal itu tidak hanya berhubungan dengan masalah gaya, walau tidak disangkal bahwa pemilihan bentuk-bentuk gramatika dan retorika juga berpengaruh. Pemilihan sudut pandang menang membutuhkan konsekuensi berbagai kemungkinan teknis penyajian sudut pandang yang dapat dimanfaatkan dan sekaligus dikreasikan oleh pengarang. Teknik penyajian sudut pandang akan lebih efektif jika diikuti oleh pemilihan bentuk gramatika dan retorika yang sesuai(Nurgiyantoro, 2010: 250).

Sudut pandang mempunyai hubungan psikologis dengan pembaca. Pembaca membutuhkan persepsi yang jelas tentang sudut pandang cerita. Pemahaman pembaca akan menentukan seberapa jauh persepsi dan penghayatan dan penilaiannya (Stevick dalam Nurgiyantoro, 2010:251).Sudut

pandang kata Lubblock, "merupakan sarana tejadinya koherensi dalam kejelasan penyajian cerita" (Stevick dalam Nurgiyantoro, 2010: 251). Bahkan oleh Schorer dalam Nurgiyantoro (2010:251), "sudut pandang tidak hanya dianggap cara pembatasan dramatik saja, melainkan secara lebih kursus sebagai penyajian definisi tematik".

Penggunaan sudut pandang aku maupun dia dalam karya fiksi adalah untuk memerankan dan menyapaikan berbagai hal yang dimaksudkan pengarang. Ia dapat berupa ide, gagasan, nilai-nilai, sikap dan pandangan hidup, kritik, pelukisan, penjelasan, dan penginformasian namun juga demi kebagusan cerita yang kesemuannya dipertimbangkan dapat mencapai tujuan artistik (Nurgiyantoro, 2010:252).

Masalah keefektifan penggunaan sudut pandang tidak akan lepas dari kemampuan pengarang membuat cerita menjadi menarik sehingga mampu memaksa pembaca untuk memberikan empatinya. Hal itu tidak terlepas dari unsur kreatifitas pengarang. Baik pengarang memilih sudut pandang dia maupun aku akan tetap menghasilkan karya yang sama menariknya. Jika sudut pandang dilihat sebagai sebuah gaya, teknik, gaya akan berhasil bergantung siapa bagaimana cara mengelola dan menempatkannya. Keberhasilan sudut pandang bukan dalam generalisasinya secara umum dalam karya fiksi, melainkan ketepatan dan keefektifannya dalam sebuah karya tertentu (Booth dalam Nurgiyantoro, 2010:252).

2.1.3.3Sudut Pandang sebagai Penonjolan

Penulisan karya fiksi tidak pernah lepas dari penyimpangan dan pembaharuan. Adanya penyimpangan dan pembaharuan dalam karya sastra merupakan hal yang esensial. Penyimpangan atau pembaharuan pasti ada tujuannya. Mungkin karena pengarang ingin menunjukkan sesuatu secara lain melihat sesuatu dari dimensi lain (Nurgiyantoro, 2010:253).

Hal tersebut berlaku pula pada pemilihan sudut pandang. Pengarang harus dapat melakukan penyimpangan terhadap penggunaan sudut pandang. Dengan cara itu, ia menarik perhatian pembaca sehingga segala sesuatu yang diceritakan dapat lebih memberi kesan (Nurgiyantoro, 2010:253).

Penyimpangan sudut pandang bukan hanya menyangkut masalah persona pertama atau ketiga,melainkan lebih pada pemilihan siapa tokoh dia atau aku itu. Masalah tokoh yang bersangkutan ini penting dan menentukan sebab dari kacamata dia segala sesuatu itu dikemukakan (Nurgiyantoro, 2010:253).

Pelukisan sesuatu yang di luar kelaziman mungkin justu mampu mengungkapkan hakekat masalah yang dilukiskan secara meyakinkan. Pembaca diajak melihat sesuatu yang telah diakrabinya dari kacamata yang berbeda sehingga dapat mengemukan hal-hal tertentu yang semula tidak menjadi perhatiannya (Nurgiyantoro, 2010:253).

2.1.3.4Macam-macam Sudut Pandang

Sudut pandang dapat banyak macamnya tergantung dari sudut mana ia dipandang. Friedman dalam Nurgiantoro (2010:253), mengemukakan adanya

sejumlah pertanyaan yang jawabnya dapat digunakan untuk membedakan sudut pandang. Pertanyaan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Siapa yang berbicara kepada pembaca dalam persona ketiga atau pertama atau seperti tidak seorang pun?
2. Dari posisi mana cerita itu dikisahkan?
3. Saluran informasi apa yang digunakan narator untuk menyampaikan ceritanya dalam kata-kata, pikiran, perasaan, atau persepsi pengarang?
4. Sejauh mana narator menempatkan pembaca dari ceritanya?

Selain itu, pembedaan sudut pandang dilihat dari bagaimana kehadiran cerita itu kepada pembaca, yaitu bersifat penceritaan*, telling* atau penunjukkan, *showing,* naratif, dramatik (Nurgiyantoro, 2010:256).

a. Sudut Pandang Persona Ketiga:"Diaan"

Menurut Suyoto (2008: para. 27), sudut pandang orang ketiga adalah sudut pandang bercerita dimana tokoh pencerita tidak terlibat dalam peristiwa-peristiwa cerita. Sedangkan menurut Nurgiyantoro (2010:256), pengisahan cerita menggunakan sudut pandang persona ketiga, narator adalah seseorang yang berada di luar cerita yang menampilkan tokoh-tokoh cerita dengan menyebut nama atau kata ganti. Nama-nama tokoh cerita khususnya yang utama kerap atau terus-menerus disebut dan sebagai variasi digunakan kata ganti.

Sudut pandang dibedakan kedalam dua golongan berdasarkan tingkat kebebasan dan keterikatan pengarang terhadap ceritanya. Di satu pihak pengarang, naratordapat dengan bebas menceritakan segala sesuatu yang

berhubungan dengan tokoh, jadi bersifat mahatahu, dipihak lain ia terikat mempunyai keterbatasan pengertian terhadap tokoh yang diceritakan itu, jadi ia bersifat terbatas, hanya selaku pengamat saja (Nurgiyantoro, 2010:257).

1). "Dia" Mahatahu

Penceritaan "dia" serba tahu, yaitu penceritaan "dia" yang tahu segala sesuatu tentang semua tokoh dan peristiwa dalam cerita. Tokoh ini bebas bercerita dan bahkan memberi komentar dan penilaian terhadap tokoh cerita (Suyoto, 2008: para.27).

Sudut pandang persona ketiga dalam *literature* bahasa Inggris dikenal dengan istilah *omniscient of view point*, *third person omniscient, the omniscientnarrator*, atau *author omniscient* (Nurgiyantoro, 2010: 257).

Menurut Sumardjo dalam Suyoto (2008: para.28), membagi *point of view* menjadi empat macam, yaitu: sudut penglihatan yang berkuasa (*omniscient point of view*), yaitu pengarang bertindak sebagai pencipta segalanya.

a) Sebagai pencipta segalanya. Ia tahu segalanya.

b) Sudut penglihatan obyektif (*objective point of view*). Pengarang serba tahu tetapi tidak memberi komentar apapun. Pembaca hanya disuguhi pandangan mata, apa yang seolah dilihat oleh pengarang.

c) *Point of view* orang pertama. Pengarang sebagai pelaku cerita.

d) *Point of view* peninjau. Pengarang memilih salah satu tokohnya untuk bercerita. Seluruh kejadian kita ikuti bersama tokoh.

Dalam sudut pandang ini, cerita dikisahkan dari sudut pandang "dia" namun pengarang, narator, dapat menceritakan apa saja hal-hal yang menyangkut tokoh "dia" tersebut. Narator mengetahui segalanya. Ia mengetahui berbagai hal tentang tokoh, peristiwa dan tindakan, termasuk motivasi. Bebas bergerak dan menceritakan apa saja dalam lingkup waktu dan tempat cerita, berpindah-pindah dari tokoh dia yang satu ke dia yang lain, menceritakan atau menyembunyikan tindakan tokoh bahkan hanya berupa pikiran, perasaaan, pandangan, dan motivasi tokoh secara jelas (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2010: 257).

Dalam "dia" mahatahu narator mampu menceritakan sesuatu baik yang bersifat fisik maupun sesuatu yang terjadi dalam pikiran tokoh. Ia tidak hanya mampu melapor dan menceritakan kisah tentang tokoh-tokoh saja melainkan juga dapat mengomentari dan menilai secara bebas (Nurgiyantoro, 2010:258).

Menunjukkan betapa kuatnya teknik dia maha tahu untuk mengisahkan sebuah cerita. Ia merupakan teknik yang natural dari semua teknik yang ada sekaligus teknik fleksibel yang tinggi (Kenny dalam Nurgiyantoro, 2010:259)

2) Dia terbatas "dia" sebagai pengamat

Penceritaan "diaan" yang terbatas, yaitu penceritaan "diaan" yang membatasi diri dengan memaparkan atau melukiskan lakuan dramatik yang diamatinya (Suyoto 2008: para.27).

Dalam teknik "dia" terbatas sering juga digunakan teknik narasi aliran kesadaran pengarang, *stream of consciousness* yang menyajikan kepada pembaca pengamatan-pengamatan luar yang berpengaruh terhadap pikiran,

ingatan, dan perasaan yang membentuk kesadaran total pengamatan. Sudut pandang dengan demikian menjadi bersifat objektif, *objectice point of view,*atau narasi objektif, *objective narration. P*engarang tidak mengganggu dengan memberikan komentar dan penilaian yang bersifat subjektif terhadap peristiwa sebagai pengamat, *observer,* melaporkan sesuatu yang dialami dan dijalani oleh tokoh yang sebagai pusat kesadaraan (Nurgiyantoro, 2010:260).

Namun, berhubung cerita itu merupakan hasil kreasi imajinasi pengarang ia dapat mengomentari dan menilai sesuatu yang diamatinya sesuai dengan pandangan dan pengamatannya. Namun, hanya berasal dari satu sudut pandang tokoh tertentu yang telah dipilih sebagai pengamat (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2010:260-261).

Dalam sudut pandang dia sebagai pengamat narator hanya dapat melaporkan sesuatu yang dapat dilihat dan didengar. Namun, hanya melaporkan secara apa adanya, kadar ketelitiannya dalam mendeskipsikan berbagai peristiwa, tindakan, latar sampai ke detil-detil yang khas (Nurgiyantoro, 2010:261).

b. Sudut Pandang Persona Pertama: ”Aku”

Dalam cerita yang mempergunakan sudut pandang pesona pertama, *firstperson point of view*, “aku”, narator adalah seseorang yang ikut terlibat dalam cerita. Ia adalah tokoh yang mengisahkan peristiwa dan tindakan yang diketahui dilihat, didengar, dialami, dan dirasakan serta sikapnya terhadap tokoh lain kepada pembaca (Nurgiyantoro, 2010:262).

Jika dalam sudut pandang "dia" mahatahu narator bebas melukiskan apa saja dari tokoh yang satu ke tokoh yamg lain, dalam sudut pandang "aku" sifat kemahatauannya terbatas. Persona ketiga merupakan sudut pandang yang bersifat eksternal,narator dapat mengambil sikap terbatas maupun tidak terbatas. Sebaliknya, persona pertama adalah sudut pandang yang bersifat internal, maka jangkauannya terbatas (Meredith & Fitzgerald dalam Nurgiyantoro, 2010: 262). Dalam sudut pandang "aku", narator hanya bersifat maha tau bagi dirinya sendiri dan tidak terhadap orang-orang (tokoh) lain yang terlibat dalam cerita (Nurgiyantoro, 2010: 262).

Sudut pandang persona pertama dapat dibedakan kedalam dua golongan berdasarkan peran dan kedudukan si "aku" dalam cerita. Mungkin menduduki peran utama, mungkin hanya menduduki peran tambahan, atau berlaku sebagai saksi. (Nurgiyantoro, 2010: 262-263)

1) "Aku " tokoh utama

Dalam sudut pandang ini, si aku mengisahkan berbagai peristiwa dan tingkah laku yang dialaminya, baik yang bersifat batiniah maupun fisik, hubungan sesuatu yang diluar dirinya. Segala sesuatu yang diri si aku peristiwa, tindakan, dan orang hanya jika berhubungan dengan dirinya atau dipandang penting. Dalam cerita yang demikian si aku menjadi tokoh utama, *first-person central*.(Nurgiyantoro, 2010:263).

Teknik "aku" dapat digunakan untuk melukiskan serta membeberkan berbagai pemahaman serta membeberkan berbagai pengalaman kehidupan manusia yang paling dalam serta rahasia sekalipun. Pengalaman batin yang

benar-benar hanya dirasakan oleh individu yang bersangkutan dan sulit diungkapkan secara tepat ke dalam bentuk kata dan tindakan. Dalam teknik "aku", kesemuannya itu secara wajar dapat diungkapkan sebab ia seolah-olah merupakan pengakuan seseorang tentang batinnya sendiri (Nurgiyantoro, 2010:264).

Keterbatasan tokoh "aku" untuk menjangkau tokoh dan peristiwa lain diluar dirinya dianggap sebagai kelemahan teknik ini. Pembaca jadi tidak banyak tahu karena pengetahuannya tergantung pada pengetahuan tokoh aku (Nurgiyantoro, 2010:264).

2) "Aku" tokoh tambahan

Dalam sudut pandang ini tokoh aku muncul bukan sebagai tokoh utama, melainkan sebagai tokoh tambahan, *first-person peripheral*. Tokoh "aku" hadir untuk membawa cerita kepada pembaca, sedangkan tokoh ceritayang dikisahkan kemudian dibiarkan untuk mengisahkan sendiri pengalamannya. Tokoh cerita yang dibiarkan berkisah sendiri itulah yang kemudian menjadi tokoh utama, sebab dialah yang lebih banyak tampil, membawa berbagai peristiwa, tindakan, dan berhubungan dengan tokoh-tokoh lain. Setelah cerita tokoh utama habis, si "Aku " tambahan tampil kembali, dan dialah yang kini berkisah (Nurgiyantoro, 2010:264-265).

Dengan demikian, si "aku" hanya tampil sebagai saksi, *witness*. Saksi terhadap berlangsungnya cerita yang ditokohi orang lain. Umumnya tampil sebagi pengantar dan penutup cerita (Nurgiyantoro, 2010: 265).

Si “aku “tentu saja dapat memberikan komentar dan penilaian terhadap tokoh utama. Namun hal itu bersifat terbatas. Disebabkan tokoh utama tersebut bagi si “aku” merupakan tokoh “dia” sehingga ia menjadi tidak mahatahu (Nurgiyantoro, 2010:266).

3) Sudut pandang campuran

Penggunaan sudut pandang mungkin saja lebih dari satu. Pengarang dapat berganti-ganti dari teknik yang satu ke teknik yang lain. Kesemuanya tergantung dari kemauan dan kreatifitas pengarang (Nurgiyantoro, 2010: 266).

Penggunaan sudut pandang yang bersifat campuran itu mungkin berupa penggunaan sudut pandang persona ketiga dengan teknik “dia” mahatau dan “dia” sebagai pengamat, persona pertama dengan teknik “aku” sebagai tokoh utama dan “aku “tambahan atau sebagai saksi, bahkan dapat berupa campuran antara persona pertama dan ketiga antara aku dan dia(Nurgiyantoro, 2010:266).

c. Teknik “Kau”

Penggunaan teknik “kau” untuk menyebut dan melihat diri sendiri, baik oleh tokoh yang disudut pandangi “aku” maupun “dia”. Namun hingga dewasa ini, secara teoritis tampaknya belum mengenal adanya sudut pandang bergaya persona ke dua: “kau.”Sebab tokoh “kau”tidak lain hanya lawan bicara si tokoh “aku” ataupun “dia”.Dengan demikian, si tokoh “kau“ tidak pernah akan hadir secara bebas sebagaimana halnya tokoh “aku” atau “dia”(Nurgiyantoro, 2010:269).

Si "kau"tidak lain adalah si "aku "dan si "dia" yang sengaja dibuat "mahatahu" secara dramatik, artinya dibuat dalam dialog seperti halnya dalam drama. (Nurgiyantoro, 2010:271)

2.1.4 Alur atau Plot

Alur adalah rangkaiancerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjadi sebuah cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita (Abrams dalam Siswanto, 2008:159). Sedangkan menurut Sudjiman dalam Siswanto (2008:159), mengartikan alur sebagai jalinan peristiwa di dalam karya sastra untuk mencapai efek tertentu. Jalinan dapat diwujudkan oleh hubungan temporal (waktu) dan oleh hubungan sebab akibat. Aminuddin dalam Siswanto membedakan tahapan-tahapan perisiwa atas pengenal, konflik, komplikasi, klimaks, peleraian, dan penyelesaian. Pengenalan adalah tahap peristiwa dalam suatu cerita rekaan atau drama yang memperkenalkan tokoh-tokoh atau latar cerita. Yang dikenalkan dari tokoh ini, misalnya nama, asal, ciri fisik, dan sifatnya. Konflik atau tikaian adalah ketegangan atau pertentangan atau dua kepentingan atau kekuatan di dalam cerita rekaan atau drama. Pertentangan ini dapat terjadi dalam diri satu tokoh, antara dua tokoh, antara tokoh dan masyarakat atau lingkungannya, antara tokoh dan alam, serta antara tokoh dan Tuhan. Ada konflik lahir dan batin (Siswanto, 2008:159).

Komplikasi atau rumitan adalah bagian tengah alur cerita rekaan atau drama yang mengembangkan tikaian. Dalam tahap ini konflik yag terjadi

semakin tajam karena berbagai sebab dan kepentingan yang berbeda dari setiap tokoh.Klimaks adalah bagian alur cerita rekaan atau drama yang melukiskan puncak ketengangan. Merupakan puncak rumitan yang diikuti oleh krisis atau titik balik. Krisis adalah bagian alur yang mengawali penyelesaian. Saat dalam alur yang ditandai oleh perubahan alur cerita. Leraian adaah bagian struktur alur yang telah mencapai klimaks. Pada tahap ini peristiwa-peristiwa yang terjadi menunjukkan perkembangan kelakuan ke arah selesaian. Selesaian adalah tahap akhir suatu cerita rekaan atau drama. Dalam tahap ini semua masalah dapat diuraikan, kesalahpahaman dijelaskan, rahasia dibuka (Siswanto, 2008:160).

Sudjiman dalam Siswanto (2008:161), membagi alur atas alur erat dan dan alur longgar.Alur erat adalah jalinan peristiwa yang sangat padu dalam peristiwa, kalau salah satu peristiwa ditiadakan, keutuhan cerita akan terganggu. Alur longgar adalah jalinan peristiwa yang tidak padu di dalam suatukarya sastra, meniadakan salah satu peristiwa tidak akan menggangu jalan cerita.

Dengan demikian, alur adalah peristiwa dalam suatu cerita yang disusun menurut urutan kejadian dan mempunyai hubungan sebab akibat.

2.1.5 Tema

Tema adalah ide yang mendasari suatu cerita. Tema berperan sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya rekaan yang diciptakan. Merupakan kaitan hubungan antar makna dan tujuan pemaparan prosa rekaan oleh pengarang (Aminuddin dalam Siswanto, 2008:161).

Dalam menentukan tema prosa rekaan, pembaca sebetulnya juga dapat menentukan nilai-nilai didaktis yang berhubungan dengan masalah kehidupan manusia (Siswanto, 2008:161). Perolehan nilai itu sendiri umumnya sangat beragam sesuai dengan daya tafsir pembaca (Aminuddin dalam Siswanto, 2008:162).

Untuk menentukan pokok, kita perlu memiliki kejelasan pengertian tentang makna pokok atau tema. Tema merupakan gagasan dasar umum yang menompang sebuah karya sastra yang terkandung di dalam teks dan menyangkut persamaanatau perbedaan tokoh (Hartoko dan Rahmantoko dalam Nurgiyantoro, 2010: 68).

2.1.5.1 Tema Mengangkat Masalah Kehidupan

Masalah hidup dan kehidupan yang dialami manusia amat luas dan kompleks. Walaupun masalah yang dihadapi manusia tidak sama tetap ada masalah-masalah tertentu yang bersifat universal. Misalnya, masalah cinta, rindu, cemas, takut, maut, religious, nafsu, dan lain-lain(Nurgiyantoro, 2010:71).Pengarang memilih dan menggangkat berbagai masalah kehidupan sesuai dengan pengalamam, pengamatan, dan aksi interaksi dengan lingkungan. Melalui karyanya itulah pengarang mengajak pembaca untuk mengamati, menghayati dan merasakan dan menghayati makna kehidupan tersebut dengan cara memandangpermasalahan itu sebagaimana ia memandangnya(Nurgiyantoro, 2010:71).

Berbagi masalah dan pengalaman kehidupan yang diangkat ke dalam karya fiksi adalah cinta, kecemasan, dendam kesombongan, takut,maut,

religius harga diri kesetiakawanan, pengkhianatan, kepalahlawanan, keadilan, dan kebernaran. Pemilihan tema tertentu ke dalam sebuah karya bersifat subjektif: masalah kehidupan manakah yang menarik perhatian pengarang sehingga merasa terdorong untuk mengungkapkan dalam bentuk karya (Nurgiyantoro, 2010:71-72).

2.1.5.2Tema dan Unsur Cerita yang Lain

Tema dalam karya sastra hanyalah merupakan salah satu dari sejumlah unsur pembangun cerita yang lain. Bahkan sebenarmya eksistensi tema amat bergantung dari berbagai unsur yang lain.Hal itu disebabkan tema hanya berupa makna atau gagasan umum suatu cerita, tidak mungkin hadir tanpa unsur bentuk yang menampungnya. Dengan demikian, sebuah tema baru akan menjadi makna cerita jika dalam keterkaitannya dengan unsur-unsur lain. Khursusnya yang oleh Stanton dikelompokkan sebagai fakta cerita tokoh, plot, latar yang bertugas mendukung dan menyampaikan tema tersebut(Nurgiyantoro, 2010:74).

Unsur tokoh merupakan tokoh, plot latar dan cerita, dimungkinkan menjadi padu dan bermakna jika diikat oleh tema. Tema bersifat memberi koherensi dan makna. Tokoh-tokoh cerita adalah pembawa dan pelaku cerita, pembuat, pelaku, dan peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Nurgiyantoro, 2010:74).

Plot di pihak lain berkaitan erat dengan tokoh cerita. Plot pada hakikatnya adalah apa yang dilakukan oleh tokoh dan peristiwa apa yang terjadi dan dialami oleh tokoh (Kenny dalam Nurgiyantoro, 2010:75). Plot

merupakan penyajian secara linear tentang berbagai hal yang berhubungan dengan tokoh maka pemahaman tehadap cerita amat ditentukan oleh plot.

Dalam kaitannya dengan tokoh yang dipermasalahkan tidak hanya apa yang dilakukan dan dialami oleh tokoh cerita, melainkan juga pada jenis aktivitas atau kejadian yang mampu menimbulkan konflik (Nurgiyantoro2010:75).

Latar merupakan tempat, saat, dan keadaan sosial yang menjadi wadah tempat tokoh melakukan dan dikenai suatu kejadian. Latar bersifat memberikan aturan terhadap tokoh. Latar mempengaruhi tingkah laku dan cara berpikir tokoh dan akan mempengaruhi tema. Pemilihan tema yang kurang sesuai dengan unsur cerita yang lain, khursusnya unsur tokoh dan tema dapat menyebabkan cerita menjadi kurang meyakinkan(Nurgiyantoro, 2010:75).

Kehadiran unsur instrinsik dalam karya fiksi dimaksudkan untuk membangun cerita. Jadi, eksistensi cerita tergantung unsur-unsur lain yang mendukungnya. Tema merupakan dasar cerita, disusun dan dikembangkan berdasarkan tema. Tema mengikat pengembangan cerita(Nurgiyantoro, 2010:75-76).

Dengan demikian, cerita merupakan sarana untuk menyampaikan tema, makna atau atau tujuan penulisan cerita fiksi. Dapat diibaratkan sebagai alat angkut, kendaraan, yamg membawa muatan (tema, makna) untuk disampaikan ke alamat yang dituju (pembaca)(Nurgiyantoro, 2010:75-76).

Jika berhadapan dengan karya fiksi, yamg notabene cerita rekaan, yang dijumpai adalah cerita. Jika dikatakan yang utama adalah cerita, sedangkan eksistensi cerita itu harus tunduk didukung oleh berbagai unsur pembangun

karya itu,termasuk tema. Kelancaran cerita didukung oleh penempatan tema secara padu dan koherensif dengan unsur-unsur pembangun yang lain (Nurgiyantoro, 2010:76).

2.1.6 Amanat

Amanat adalah ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui karyanya. Amanat dapat disampaikan secara implisit yaitu dengan cara memberikan ajaran moral atau pesan dalam tingkah laku tokoh menjelang cerita berakhir, dapat pula secara eksplisit, yaitu dengan penyampaian seruan, saran, peringatan, nasehat, anjuran, larangan yang berhubungan dengan gagasan utama cerita(Suyoto 2008: para.31). Sedangkan menurut Siswanto(2008:162), amanat adalah gagasan yang mendasari karya sastra; pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca atau pendengar.

Sebuah karya fiksi ditulis pengarang untuk menawarkan model kehidupan yang diidealkan.Fiksi mengandung penerapan moral dan sikap dan tingkah laku para tokoh sesuai pandangannya tentang moral. Melalui tingkah laku tokoh-tokoh itulah pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dari pesan moral yang disampaikan (Nurgiyantoro 2010:321).

2.1.7 Penelitian terdahulu

Dalam skripsi ini penulis menggunakan skripsi yang berjudul Pengalaman Pribadi dan Pemikiran Pengarang dalam Cerpen *Hitofusa No*

Budou, Goishi wo Yonda Yacchan, dan *Kaji to Pochi* Karya Arishima Takeo, skripsi karya Hayun Nurdiniyah sebagai penelitian terdahulu.

Dalam skripsi tersebut, diteliti ketiga cerita pendek dengan mengunakan biografi pengarang serta diuraikan tentang kehidupan pengarang, perkembangan mental, moral, dan intelektual.

Sedangkan dalam skripsi ini,penulis meneliti tentang unsur intrinsik yang terdiri dari tokoh, latar, titik pandang atau sudut pandang, alur atau plot tema, serta amanat atau moral.

BAB III
TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini penulis akan membahas tentang unsur intrinsik yang terdiri dari tokoh, latar, sudut pandang, alur atau plot, tema serta amanat lebih terperincike dalam cerpen 一房の葡萄(*Hitofusa No Budou)* yang artinya setangkai anggur.

3.1Unsur instrinsik

3.1.1 Penokohan

Dalam cerpen di atas terdapat tokoh 僕（*Bo*ku） atau aku,ジム(Jim), 先生*(Sensei)* atau guru, dan 友達（*Tomodachi*）atau teman.

a. Tokoh Utama Aku

> 僕はいつでもそれを羨しいと思っていました。あんな絵具さえあれば僕だって海の景色を本当に海に見えるように描いて見せるのになあと、自分の悪い絵具を恨みながら考えました。(*Hitofusa No Budou*, 1920:2).
> Artinya: Aku entah kapan berpikir iri hati seperti ini. Tetapi aku tetap saja ingin menggambar pemandangan pantai itu sesuai dengan kenyataannya. Tetapi alat gambarku jelek, sambil berpikir.

Halini jelas bahwa tokoh aku iri karena alat gambarnya yang jelek,sehingga tidak bisa menggambar dengan baik. Selain itu, tokoh aku juga bersifat pengecut karena

> その日からジムの絵具がほしくってほしくってたまらなくなりました。けれども僕はなんだか臆病になってパパにもママにも買って下さいと願う気になれないので、毎日々々その絵具のこ

とを心の中で思いつづけるばかりで幾日かがたちました。(*Hitofusa No Budou*, 1920:2).

Artinya: Mulai hari itu, aku ingin alat gambar Jim sampai tidak tahan. Tetapi aku jadi pengecut karena tidak terpikirkan untuk minta tolong dibelikan pada papa maupun mama (orang tua). Setiap hari memikirkan alat gambar itu. Beberapa hari telah berlalu.

Tokoh aku merasa pengecut karena dia tidak berani minta tolong kepada orangtua dibelikan alat gambar. Hal itu disebabkan karena berasal dari keluarga yang tidak mampu. Tetapi hanya memikirkannya setiap hari.

僕はかわいい顔はしていたかも知れないが体も心も弱い子でした。その上臆病者で、言いたいことも言わずにすますような質でした。(*Hitofusa No Budou*, 1920:2)

Artinya: Ada kemungkinan wajahku manis tetapi badan dan hati menunjukkan anak yang lemah. Ditambah lagi aku orang yang pengecut. Apa yang ingin dikatakan justru tidak dapat mengatakannya, akan tetapi temanku yang menyelesaikannya.

Sebenarnya ada kemungkinan bahwa tokoh aku ini anak yang manis. Tetapi sikap menunjukkan bahwa dia anak yang lemah karena tidak mampu mengatakan apa yang ingin dikatakan.

Ditegah-tengah dia menjadi jahat karena telah menggambil barang temannnya

手早くその箱の蓋を開けて藍と洋紅との二色を取上げるが早いかポッケットの中に押込みました。

Artinya: Dengan kecepatan tangan membuka tutupnya mengambil kedua warna biru dan merah tua mendesak kedalam kantong. (*Hitofusa No Budou*, 1920:3)

Namun diakhir cerita dia menjadi baik karena telah berdamai dengan Jim dan berteman

「ジム、あなたはいい子、よく私の言ったことがわかってくれましたね。ジムはもうあなたからあやまって貰わなくってもいいと言っています。二人は今からいいお友達になればそれでいいんです。二人とも上手に握手をなさい」と先生はにこにこしながら僕達を向い合せました。

Artinya: Menurut Jim kamu anak yang baik. Apa yang dikatakannya aku mengerti. Jim berkata ingin memaafkanmu.Bisa menjadi teman mulai sekarang. Berdua bisa berjabat tangan," gurunya tersenyum senang sambil berhadapan dengan kita（*Hitofusa No Budou,*1920:7).

b. Tokoh Jim

Jim di sini mempunyai karakter jahat karena dia menuduh tokoh aku telah mengambil alat gambarnya. Hal itu terlihat dari kutipan berikut ini:

「いまに見ろ、あの日本人が僕の絵具を取るにちがいないから。」といっているようにも思えるのです。(*Hitofusa No Budou*, 1920:2)

Artinya : "Sekarang lihatlah!Ada orang Jepang yang telah mengambil alat gambarku. Tidak salah lagi," katanya sambil berpikir.

Dengan demikian pastilah Jim telah berkata bahwa tokoh aku telah mengambil gambar miliknya. Padahal mungkin dia sendiri yang telah meninggalkanya di kelas agar dapat menuduh tokoh aku telah mengambil alat gambar miliknya.

「僕は昼休みの前にちゃんと絵具箱を調べておいたんだよ。一つも失くなってはいなかったんだよ。そして昼休みが済んだら二つ失くなっていたんだよ。そして休みの時間に教場にいたのは君だけじゃないか。」と少し言葉を震わしながら言いかえしました。(*Hitofusa No Budou*, 1920:4).

Artinya: Sebelum istirahat siang aku telah memeriksa kotak alat gambar. Tidak ada satu pun yang hilang. Setelah istirahat siang, ada dua alat gambar yang hilang. Dan bukankahhanya kamu yang berada dikelas pada waktu istirahat siang?" sedikit kata yang menggertarkan sambil kembali berbicara.

Jelas bahwa Jimtelah megatakan tokoh aku yang telahmengambil ke dua buah alat gambarnya. Dengan alasan hanya tokoh aku yang ada dikelas waktu istirahat siang.

学校に行ったらみんなが遠くの方から僕を見て「見ろ泥棒うそつきの日本人が来た」とでも悪口をいうだろうと思っていたのにこんな風にされと君が悪い程でした。(*Hitofusa No Budou*, 1920:7).

Artinya: Ketika pergi ke sekolah semua melihat dari arah yang jauh "Lihat ada orang Jepang pembohong pencuri yang datang. "Berpikir sangat berbicara buruk mengenai orang lain. Berbuat seperti itu, kamu jauh lebih buruk.

Jim berkata bahwa teman-temannya melihat tokoh aku dari jauh ketika dia pergi ke sekolah, tetapi justu dia sendiri yang telah melakukannya.

Namun tokoh Jim juga mempunyai sisi baik, karena memaafkan tokoh aku yang telah mengambil alat gambarnya

「ジム、あなたはいい子、よく私の言ったことがわかってくれましたね。ジムはもうあなたからあやまって貰わなくってもいいと言っています。二人は今からいいお友達になればそれでいいんです。二人とも上手に握手をなさい。」と先生はにこにこしながら僕達を向い合せました。*(Hitofusa No Budou*, 1920:7).

Artinya: Menurut Jim kamu anak yang baik. Mengerti apa yang telah dikatakannya. Jim berkataingin memaafkanmu.Berdua mulai sekarang bisa menjadi teman yang baik. Tolong berdua tentu bisa berjabat tangan."gurunya tersenyum sambil berhadapan dengan kita.

Walaupun agakmalumemaafkan tokoh tetapi akhirnya Jim mengakui kesalahannya.

僕はでもあんまり勝手過ぎるようでもじもじしていますと、ジムはいそいそとぶら下げている僕の手を引張り出して堅く握ってくれました。(*Hitofusa No Budou*, 1920:7-8).

Artinya: Aku yang tidak begitu egois, gelisah. Jim dengan hati-hati memegang erat-erat tangan menarik, mengenggam dengan keras.

Dengan jelas, Jim merasa malu untuk memaafkan.

c. Tokoh guru

「君はジムの絵具を持っているだろう。ここに出し給え。」そういってその生徒は僕の前に大きく拡げた手をつき出しました。(*Hitofusa No Budou*, 1920:4).

Artinya: “Kamu ingin punya alat gambar seperti punya Jim. Ini terimalah.”
Sepertikatanya. Murid itu dihadapanku memungut, menjulurkan tangan dengan bebas.

Dengan demikian, tokoh guru ini berwatak baik karena mau memberikan alat gambar yang diinginkan oleh muridnya

「あなたはもう泣くんじゃない。よく解ったらそれでいいから泣くのをやめましょう、ね。次ぎの時間には教場に出ないでもよろしいから、私のこのお部屋に入らっしゃい。静かにしてここに入らっしゃい。私が教場から帰るまでここに入らっしゃい」。(*Hitofusa No Budou*, 1920:6).
Artinya: Kamu jangan menangis. Kalau mengerti, itu bagus. Hentikan tangisan. Jam berikutnya jangan ke kelas. OK. Tinggalah di ruanganku. Tenanglah kamu disini. Aku di kelas sampai pulang.

Dengan demikian, selain berwatak baik tokoh guru juga berwatak lembut karena menasehati tokoh aku supaya jangan menangis,diam, dan jangan pergi ke kelas sampai pulang.

「そんなに悲しい顔をしないでもよろしい。もうみんなは帰ってしまいましたから、あなたはお帰りなさい。そして明日はどんなことがあっても学校に来なければいけませんよ。あなたの顔を見ないと私は悲しく思いますよ。屹度ですよ。」
そういって先生は僕のカバンの中にそっと葡萄の房を入れて下さいました。(*Hitofusa No Budou*, 1920:6-7).
Artinya: Kalau tidak sedih itu bagus.Semua sudah pulang, kamu juga pulanglah. Apapun yang terjadi besok jangan datang ke sekolah. Aku tidak ingin melihat wajahmu dan aku pasti sedih. Pasti.”
Seperti itu katanya. Di dalam tasku dengan diam-diam dimasukkan setangkai buah anggur.
Tokoh guru dengan ramah menasehati tokoh aku agar besok jangan datang ke sekolah apapun yang terjadi. Sedangkan kebaikkan tokoh guru dibuktikan dengan memberikan setangkai buah anggur sebelum berpisah dengan tokoh aku.

「ジム、あなたはいい子、よく私の言ったことがわかってくれましたね。ジムはもうあなたからあやまって貰わなくってもいいと言っています。二人は今からいいお友達になればそれでいいんです。二人とも上手に握手をなさい」と先生はにこにこしながら僕達を向い合せました。

Artinya: Menurut Jim kamu anak yang baik. Apa yang dikatakannya aku mengerti. Jimberkata ingin memaafkanmu.Bisamenjadi teman mulai sekarang. Berdua bisa berjabat tangan," gurunya tersenyum senang sambil berhadapan dengan kita. (*Hitofusa No Budou,*1920:7).

Dengan lembut, gurunya berkata agar tokoh Jim dan tokoh aku bisa berteman dan bersalaman.

[そんなら又あげましょうね。」
そういって、先生は真白なリンネルの着物につつまれた体を窓からのび出させて、葡萄の一房をもぎ取って、真白い左の手の上に粉のふいた紫色の房を乗せて、細長い銀色の鋏で真中からぷつりと二つに切って、ジムと僕とに下さいました。(*Hitofusa No Budou*, 1920:8)

Artinya: "Diberikan pada anak-anak."
Seperi itu katanya, badan gurunya dibungkus kain linen putih kimono. Menarik badannya dari pintu, memetik setangkai buah anggur, bagian atas tangan kirinya pucat pasi, bertabur pupuk warna ungu danmemotong ciut panjang yang berwarna emas dengan gunting di tengah, dibagi dua. Untuk Jim dan aku.

Dengan demikian, guru itu baik karena mau memberikan buah anggur untuk mereka.

d. Teman

[それ見ろ」といわんばかりの顔をして子供達は憎らしそうに僕の顔を睨みつけました。(*Hitofusa No Budou*, 1920:4)

Artinya: "Liat itu," hanya itu yang dikatakannya ketika tahu wajahnya anak-anak menimbulkan rasa benci dan marah.

Dengan demikian tokoh teman membenci tokoh aku karena dikira telah mengambil barang Jim .

「泣いておどかしたって駄目だよ」とよく出来る大きな子が馬鹿にするような憎みきったような声で言って、動くまいとする

僕をみんなで寄ってたかって二階に張って行こうとしました。
(*Hitofusa No Budou*, 1920:4-5).

Artinya: "Menangis karena terkejut itu percuma saja," dan kadang-kadang berbuat, perbuatan yang bodohkarea itubanyak anak penuh membenci.Setiap kali bergerak dan semua berkerumun dan menarik ke lantai dua.

Dengan demikian, temannya membenci tokoh aku karena dikira telah mencuri barang milik Jim.

3.1.2 Pembedaan Tokoh

a. Tokoh protagonis dan antagonis

Tokoh aku ini berwatak protagonis karena dia tidak melawan pada saat temannya berusaha merogoh sakunya, padahal sebenarnya dia ingin sekali menahannya, mengikuti gurunya ke tengah lapangan walaupun sebenarnya ia lebih ingin tinggal dikelas, menuruti saat dibawa ke kantor oleh gurunya dan tetap tinggal di kantor sesuai dengan permintaan gurunya, dan pemaaf. Namun dia juga berwatak antagonis karena meskipun sudah dilarang ke sekolah, tetapi keesokan harinya dia tetap datang dan menggambil alat gambar milik Jim. Namun pada akhirnya dia menjadi baik dan berteman dengan Jim.

Tokoh Jim disini berwatak antagonis karena dia telah menuduh tokoh aku telah mencuri alat gambarnya. Namun di akhir cerita dia berubah menjadi protagonis karena mau mengakui kesalahaan temannya.Tokoh gurunya merupakan tokoh yang protagonis karena mau memberikan alat gambar yang diinginkan muridnya dan menasehatinya. Sedangkan tokoh teman adalah tokoh yang antagonis karena dia membenci tokoh aku.

b. Tokoh sederhana dan bulat

Tokoh aku adalah tokoh yang bulat karena dia digambarkan sebagai tokoh yang penakut dan pengecut tetapi juga pemaaf. Sedangkan tokoh Jim adalah tokoh yang jahat namun lama-kelamaan dia berubah menjadiorang yang baik. Karena dia telah memaafkan temannya.

Sedangkan tokoh guru dan teman hanya punya karakter tertentu, oleh karena itu digolongkan sebagai tokoh sederhana. Tokoh guru hanya bersifat baik dan ramah saja. Sedangkan pada tokoh teman hanya membenci pada tokoh aku saja.

c. Tokoh statis dan berkembang

Tokoh aku dan Jim adalah tokoh yang berkembang, karena mempunyai perubahan sikap. Pada tokoh aku yang awalnya penakut dan pengecut berubah menjadi jahat dan kembali lagi menjadi baik.Sedangkan tokoh Jim yang awalnya jahat berubah menjadi baik.

Pada tokoh guru dan tokoh teman merupakan tokoh yang statis karena mereka tidak mengalami perubahan watak. Pada watak guru dari awal sampai akhir hanya bersikap baik dan lembut sementara tokoh teman hanya membenci tokoh aku.

d. Tokoh tipikal dan tokoh netral

Tokoh tipikal adalah tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan indidualitasnya dan lebih menonjol padakualitas pekerjaannya atau kebangsaannya. Namun juga merupakan penggambaran, pencerminan, atau penunjukan terhadap orang atau sekelompok orang yang terikat ke dalam

sebuah lembaga (Nurgiyantoro, 2010: 190). Sehingga yang termasuk ke dalam tokoh tipikal adalah tokoh guru. Karena digambarkan sebagai guru yang ideal, yaitu bertanggung jawab pada muridnya.

Sedangkan tokoh netral adalah tokoh cerita yang berinteraksi demi cerita itu. Merupakan tokoh imajiner yang hanya hidup dan berinteraksi dalam dunia fiksi. Ia hadir semata-mata demi cerita atau bahkan sebenarnya empunya cerita, pelaku cerita, dan yang diceritakan(Nurgiyantoro, 2010: 190).Sehingga yang termasuk ke dalam tokoh netral adalah tokoh aku. Semua kejadian dan tokoh yang lain berinteraksi terhadap tokoh aku, baik berinteraksi secara langsung maupun tak langsung.

3.2 Latar

3.2.1 Latar Tempat

Latar tempatnya adalah di Gunung Yokohama di daerah Yamate dimana tokoh aku sering pulang -pergi kesekolah waktu kecil.

> 僕は小さい時に絵を描くことが好きでした。僕の通っていた学校は横浜の山の手という所にありましたが、そこいらは西洋人ばかり住んでいる町で、僕の学校も教師は西洋人ばかりでした。（*Hitofusa No Budou*, 1920:1）
> Artinya : Boku(Aku) waktu kecil suka sekali menggambar. Ketika pergi ke sekolah, dia melihat ada orang barat yang tinggal di sisi Gunung Yokohama di daerah Yamate.Disekolah pun ada guru yang juga orang barat.

Latar tempatnya adalah tepi pantai dimana tokoh aku melihat pemandangan yang indah

> そしてその学校の行きかえりにはいつでもホテルや西洋人の会社などがならんでいる海岸の通りを通るのでした。通りの海添

いに立って見ると、真青な海の上に軍艦だの商船だのが一ぱいならんでいて、煙突から煙の出ているのや、檣から檣へ万国旗をかけわたしたのやがあって、眼がいたいように綺麗でした。(*Hitofusa No Budou*, 1920:1).

Artinya: Ketika pulang sekolah, melewati tepi pantai berjajarhotel dan perusahaan asing dan ada juga orang barat. Ketika berdirimengikuti tepi pantai, pantainya terlihat pucat pasi dan di atasnya berjajar penuh kapal perang, dan kapal dagang. Dari cerobong asap keluar asap dan tiang kapal itu terbentang bendera semua negara, tampak terlihat indah.

Latar tempatnya adalah di kantin sekolah para murid dan guru sedang asyik makan bekal.

僕達は先生と一緒に弁当をたべましたが、その楽しみな弁当の最中でも僕の心はなんだか落着かないで、その日の空とはうらはらに暗かったのです。(*Hitofusa No Budou*, 1920:2)

Artinya: Kita makan bekal dengan guru, bekal yang menyenangkanditengah-tengah hati tidak tenang. Berlawanan dengan awan hari itu, suram.

Latar tempatnya adalah di kelas dan di lapangan olah raga. Dilapangan olahraga anak-anak sibuk bermain dan berlarian. Sedangkan tokoh aku yangmurung masuk kelas.

昼御飯がすむと他の子供達は活溌に運動場に出て走りまわって遊びはじめましたが、僕だけはなおさらその日は変に心が沈んで、一人だけ教場に這入っていました。(*Hitofusa No Budou*, 1920:2).

Artinya: Setelah selesai makan siang anak-anak lain dengan aktif pergi ke lapangan olahraga, berlari-lari mulai bermain.Apalagi hanya aku yang hari itu aneh hatiku tenggelam, sendirian masuk ke kelas.

Latar tempatnya adalah di dalam di kelas. Di sana di asyik sendiri menikirkan alat gambar milik Jim.

そとが明るいだけに教場の中は暗くなって僕の心の中のようでした。自分の席に坐っていながら僕の眼は時々ジムの卓の方に走りました。ナイフで色々ないたずら書きが彫りつけてあって、手垢で真黒になっているあの蓋を揚げると、その中に本や雑記帳や石板と一緒になって、飴のような木の色の絵具箱があるん

だ。そしてその箱の中には小さい墨のような木の色の絵具箱があるんだ。そしてその箱の中には小さい墨のような形をした藍や洋紅の絵具が……僕は顔が赤くなったような気がして、思わずそっぽを向いてしまうのです。けれどもすぐ又横眼でジムの卓の方を見ないではいられませんでした。(*Hitofusa No Budou,*1920:3).

Artinya: Di luar cerah hanya yag di dalam kelas suram seperti yang ada di dalam hatiku. Duduk di bangku sendiri matakukadang-kadang berlari ke meja Jim. Melubangi dengan bermacam-macam tulisan menggunakan pisau, noda jari menjadi hitam. Ketika tutupnya dibuka ada buku, buku notes, dan batu tulis. Kayu mur sama dengan warna kotak alat gambar.Di dalam kotak itu ada tinta yang bentuknya kecil dan ada warna biru tua dan merah tua... Rasanya wajah memerah dugaanku. Tanpa dipikir memoleh kearah lain.Dan dengan cara mengerlingkan mata ke arah bangku Jim tetapi tidak ada satu orang pun yang melihat.

Latar tempatnya adalah di tangga dan dikantor guru dimana dipenuhi banyak orang.

僕は出来るだけ行くまいとしたけれどもとうとう力まかせに引きずられて階子段を登らせられてしまいました。そこに僕の好きな受持ちの先生の部屋があるのです。やがてその部屋の戸をジムがノックしました。ノックするとは這入ってもいいかと戸をたたくことなのです(*Hitofusa No Budou*, 1920:5).

Artinya: Setiap kali ingin bergerak selalu ada kekuatan yang mengalahkan, menyeret naik anak tangga. Akusenang karena ada di kantor guru.Akhirnya pintu diketuk oleh Jim.Bukan dengan hanya dengan mengetuk langsung masuk itu baik?Tetapi malah memukul.

Latartempatnyaadalahdikantorsekolahdimanaterdapatpohonbuahanggur yangmenjuntaidarilantaiduakantorguru.

「あなたはもう泣くんじゃない。よく解ったらそれでいいから泣くのをやめましょう、ね。次ぎの時間には教場に出ないでもよろしいから、私のこのお部屋に入らっしゃい。静かにしてここに入らっしゃい。私が教場から帰るまでここに入らっしゃいよ。いい。」と仰りながらを長椅子に坐らせて、その時また勉強の鐘がなったので、机の上の書物を取り上げて、僕の方を見ていられましたが、二階の窓まで高く這い上った葡萄蔓から、一房の西洋葡萄をもぎって、しくしくと泣きつづけていた僕の

膝の上にそれをおいて静かに部屋を出て行きなさいました。(*Hitofusa No Budou*, 1920:6).

Artinya:Kamu jangan menangis. Kalau tahu ini cukup, hentikan tangisanmu. Jam berikutnya sebaiknya kamu jangan kekelas tinggalah di ruanganku. Tenanglah kamu disini.Aku tinggal di kelas sampai pulang. Tinggalah disini. OK, "sambil berbicara aku duduk di kursi panjang, waktu itu bel tanda belajar dimulai, tulisan diatas meja dipermasalahkan, melihat kearahku.Dilantai dua diatas dekat jendela di atas berjuntai setangkai buah anggur, petiklah.Menangis terisak-isak aku meletakkan lutut diatas,tolong di dalam ruangan menjadi sepi.

Latar tempat adalah di ruang guru juga tepi pantai dimana tokoh aku selalu lewat tepi pantai.

そういって先生は僕のカバンの中にそっと葡萄の房を入れて下さいました。僕はいつものように海岸通りを、海を眺めたり船を眺めたりしながらつまらなく家に帰りました。(*Hitofusa No Budou*, 1920:7).

Artinya: Setelah berkata seperti, diberikan dan dimasukkan dengan diam-diam ke dalam tas setangkai buah anggur. Aku selalu berjalan di tepi pantai memandang laut dan kapal. Dengan bosan pulang kerumah. Memakan buah anggur yang enak.

3.2.2 Latar Waktu

Latar waktunya adalah ketika pulang sekolah tokoh aku melihat pemandang pantai yang indah.

僕は小さい時に絵を描くことが好きでした。僕の通っていた学校は横浜の山の手という所にありましたが、そこいらは西洋人ばかり住んでいる町で、僕の学校も教師は西洋人ばかりでした。(*Hitofusa No Budou*, 1920:1).

Artinya:Boku (Aku) waktu kecil suka sekali menggambar. Ketika pergi ke sekolah, dia melihat ada orang barat yang tinggal di sisi Gunung Yokohama di daerah Yamate.Disekolah pun ada guru yang juga orang barat.

Latar waktunya adalah musim gugur. Pada saat itu cuaca sangat cerah dan buah anggur pun matang

今ではいつの頃だったか覚えてはいませんが秋だったのでしょう。葡萄の実が熟していたのですから。天気は冬が来る前の秋によくあるように空の奥の奥まで見すかされそうに霽れわたった日でした。(*Hitofusa No Budou*, 1920:2).

Artinya: Sekarang, tanpa dipikirkan entah kapan musim gugur pun tiba. Banyak buah anggur yang matang. Sebelum musim dingin datang, musim gugur terlihat jelasdi atas awan, hariyang cerah.

Latar waktunya adalah waktu selesai makan siang pada anak-anak sibuk bermain di lapangan olah raga.

昼御飯がすむと他の子供達は活溌に運動場に出て走りまわって遊びはじめましたが、僕だけはなおさらその日は変に心が沈んで、一人だけ教場に這入っていました。(*Hitofusa No Budou*, 1920:2).

Artinya: Setelah selesai makan siang anak-anak lain dengan aktif pergi ke lapangan olahraga, berlari-lari mulai bermain. Apalagi hanya aku yang hari itu aneh hatiku tenggelam, sendirian masuk ke kelas. Anak-anak bersorak riang karena jam istirahat telah dimulai

Latar waktunya adalah ketika bel istirahat berbunyi. Ketika anak-anak senang karena sudah waktunya istirahat

教場に這入る鐘がかんかんと鳴りました。僕は思わずぎょっとして立上りました。生徒達が大きな声で笑ったり呶鳴ったりしながら、洗面所の方に手を洗いに出かけて行くのが窓から見えました。(*Hitofusa No Budou*, 1920:3).

Artinya: Ketika masuk kelas bel berbunyi nyaring. Aku tanpa berpikir berdiri tersentak kaget. Para murid berteriak dan ketawa dengan suara keras, ambil pergi ke arah wastafel membersihkan tangan terlihat dari jendela.

Dengan demikian, anak-anak bersorak riang karena jam istirahat telah dimulai. Sehingga latar waktunya ketika bel istirahat berbunyi.

Latar waktunya adalah ketika bel stirahat berbunyi

教場を出る鐘が鳴ったので僕はほっと安心して溜息をつきました。けれども先生が行ってしまうと、僕は僕の級で一番大きな、そしてよく出来る生徒に「ちょっとこっちにお出で」と肱の所を掴まれていました。(*Hitofusa No Budou*, 1920:4).

Artinya: Ketika hendak keluar kelas, bel berbunyi aku benafas lega meniup nafas panjang. Tetapi ada guru yang pergi keluar. Hanya

akusaja yang paling suka dikelas. Dengan izin guru “Pergi kesinisebentar,”sambil menahan siku.

Latar waktunya adalah ketika pulang sekolah.

「そんなに悲しい顔をしないでもよろしい。もうみんなは帰ってしまいましたから、あなたはお帰りなさい。そして明日はどんなことがあっても学校に来なければいけませんよ。あなたの顔を見ないと私は悲しく思いますよ。屹度ですよ。」(*Hitofusa No Budou*, 1920:6).

Artinya: “Baiknya jangan menunjukkan muka sedih. Semua sudah pulang, kamu juga harus pulang. Bagaimana pun besok hal apa yang terjadi tidak boleh datang ke sekolah. Tidak ingin melihatmu karena mengingatkan pada kesedihan. Pasti.”

Latar waktunya adalah keesokan hari

けれども次の日が来ると僕は中々学校に行く気にはなれませんでした。お腹が痛くなればいいと思ったり、頭痛がすればいいと思ったりしたけれども、その日に限って虫歯一本痛みもしないのです。(*Hitofusa No Budou,*1920:7).

Artinya: Keesokan harinya dengan mudah pergi kesekolah, tidak ada yang dicemaskan. Walaupun perut sakit, berpikir kalau kepala sakit juga baik Tetapi hanya hari itu tidak ada sakit gigi.

Keesokkan harinya Jim sengaja menunggu di belakang pintu masuk sekolah, siapa tahu tokoh aku datang.

そうしたらどうでしょう、先ず第一に待ち切っていたようにジムが飛んで来て、僕の手を握ってくれました。そして昨日のことなんか忘れてしまったように、親切に僕の手をひいてどぎまぎしている僕を先生の部屋に連れて行くのです。(*Hitofusa No Budou*, 1920:7).

Artinya: Bagaiamana bisa berbuat? Sekarang yang penting, Jimmenunggu, menghalangi, melompat datang, menggegam tanganku. Dan sesuatu seperti kejadian kemarin dilupakan. Menarik tanganku dengan lembut, menjadi kalut, diantar ke kantor guru.

Latar waktunya adalah kemarin.

先生はにこにこしながら僕に「昨日の葡萄はおいしかったの。」と問われました。(*Hitofusa No Budou*, 1920:8).

Artinya: Gurunya sambil tersenyum gembira padaku “Anggur kemarin enak?”, tanyanya.Latar waktunya adalah mulai sekarang.

Latar waktunya adalah sampai sekarang dimana tokoh aku selalu mengingat telapak tangan yang indah gurunya

真白い手の平に紫色の葡萄の粒が重って乗っていたその美しさを僕は今でもはっきりと思い出すことが出ます。(*San juu ichi Hitofusa No Budou,* 1920:8).

Artinya: Telapak tangan yang pucat pasi menempel tertimbun bubuk warna unggu anggur yang indah. Sampai sekarang aku bisa mengingat hal itu dengan jelas.

Latar waktunya ada dua yaitu sampai sekarang dan musim gugur. Dimana terus memikirkan dan mencoba agar bubuk dapat terlihat indah di tangan.

僕は今でもあの先生がいたらなあと思います。秋になるといつでも葡萄の房は紫色に色づいて美しく粉をふきますけれども、それを受けた大理石のような白い美しい手はどこにも見つかりません。(*Hitofusa No Budou*, 1920:8).

Artinya: Sampai sekarang tetap memikirkan keadaan gurunya. Pada musim gugur setiap saat ditaburi bubuk tangkai buah anggur warna unggur merona yang indah. Seperti batu marmer, tangan yang putih indah tidak dapat ditemukan.

3.2.3 Latar Sosial

Latar sosialnya adalah tokoh aku anak yang miskin. Sedangkan Jim anak orang kaya. Hal itu dibuktikan dengan kutipan

ふと僕は学校の友達の持っている西洋絵具を思い出しました。その友達は矢張西洋人で、しかも僕より二つ位齢が上でしたから、身長は見上げるように大きい子でした。ジムというその子の持っている絵具は舶来の上等のもので、軽い木の箱の中に、十二種の絵具が小さな墨のように四角な形にかためられて、二列にならんでいました。 どの色も美しかったが、とりわけて藍と洋紅とは喫驚するほど美しいものでした。ジムは僕より身長が高いくせに、絵はずっと下手でした。(*Hitofusa No Budou*, 1920:1).

Artinya: Aku ingat, kebetulan teman sekolah punya alat gambar dari barat. Temanku juga orang barat hanya saja dia lebih tua dua tahun. Oleh karena itu banyak anak yang mengagumi. Alat gambar seperti punya seorang anak, Jim itu buatan luar negri dan berkualitas tinggi. Kotaknya terbuat dari pohon yang ringan dan di dalamnya ada dua puluh jenis alat gambar dan tinta kecil yang membeku dalam bentuk persegi empat dan berjejer dalam dua barisan. Beberapa warna pun tampak indah, warna biru tua dan merah tuanya sangat mengherankan karena bagus. Itulah sebabnya punya Jim lebih mahal sedangkan punyaku buruk sekali. Tetapi walau jelek dicat menggunakan alat itu membingungkan jika di lihat tampak bagus.

Dari kutipan diatas, tokoh aku dapat dikatakan orang mskin karena dia punya alat gambar yang tidak sebagus punya Jim.

3.3 Titik pandang atau Sudut Pandang

3.3.1 Sudut Pandang Persona Ketiga : "Dia"

そういって、先生は真白なリンネルの着物につつまれた体を窓からのび出させて、葡萄の一房をもぎ取って、真白い左の手の上に粉のふいた紫色の房を乗せて、細長い銀色の鋏で真中からぷつりと二つに切って、ジムと僕とに下さいました。（*Hitofusa No Budou*, 1920:8)

Artinya: Seperi itu katanya, badan gurunya dibungkus kain linen putih kimono. Menarik badannya dari pintu, memetik tandan buah anggur, bagian atas tangan kirinya pucat pasi, bertabur pupuk warna ungu dan memotong ciut panjang yang berwarna emas dengan gunting di tengah, dibagi dua. Untuk Jim dan aku.

Dengan demikian yang disebut dia adalah 先生 atau guru .

「二人は今からいいお友達になればそれでいいんです。二人とも上手に握手をなさい。」と先生はにこにこしながら僕達を向い合せました。（*Hitofusa No Budou,* 1920:7)

Artinya: Lebih baik berdua mulai sekarang bisa menjadi teman yang baik. Silahkan berdua tentu bisa berjabat tangan dengan baik," sambil tersenyum gembira berhadapan dengan kita.
Mereka adalah kata ganti untuk tokoh Jim dan aku.

Dalam cerpen tersebut menggunakan sudut pandang dia maha tau yang dibuktikan dalam kalimat

僕はかわいい顔はしていたかも知れないが体も心も弱い子でした。その上臆病者で、言いたいことも言わずにすますような質でした。だからあんまり人からは、かわいがられなかったし、友達もない方でした。(*Hitofusa No Budou,* 1920:2)
Artinya: Mungkin aku berwajah manis. Baik tubuh maupun hati menunjukkan anak yang lemah. Di tambah lagi aku orang yang pengecut karena apa yang ingin dikatakan justru tidak dikatakan, akan tetapi temanku yang menyelesaikanya. Oleh karena itu, tidak banyak orang yang menyayangiku sehingga tidak punya teman.

Dengandemikian tokoh akumengomentari dirinya sendiriyang pengecut dan tidak punya teman.

3.3.2 Sudut Pandang Persona Pertama: "Aku"

a. Aku tokoh utama

Aku tokoh utama di dalam cerpen ini menunjukkan pada tokoh 僕 (boku) atau aku. Hal ini dikarenakan aku tokoh adalah tokoh yang protagonis walaupun dia agak pengecut dan iri pada Jim yang lebih kaya daripada dia. Tetapi semua peristiwa, tindakan, dan orang yang diceritakan dalam cerpen tersebut berinteraksi secara langsung maupun tidak langsung terhadapnya. Semua tokoh yang lain berpikir dan bertindak terhadapnya. Oleh karena itu tokoh aku dapat disimpulkan sebagai si aku tokoh utama*, first-person central*.

僕がそんないやな奴だということをどうしても僕の好きな先生に知られるのがつらかったのです。だから僕は答える代りに本当に泣き出してしまいました。*(Hitofusa No Budou,* 1920:5)

Artinya:Tetapi kebenaran menunjukkan anak yang menjijikkan. Bagamimana pun guru yang paling di sukai pun tahu, menyakitkan hati. Aku mengeluarkan tangis sebagai ganti jawaban.

Dengan demikian semua orang membenci tokoh aku termasuk guru yang paling disukainya.

b. Akutokoh tambahan

「ジム、あなたはいい子、よく私の言ったことがわかってくれましたね。ジムはもうあなたからあやまって貰わなくってもいいと言っています。二人は今からいいお友達になればそれでいいんです。二人とも上手に握手をなさい。」*(Hitofusa No Budou,* 1920:7).

Artinya: Menurut Jim kamu anak yang baik. Mengerti apa yang telah dikatakannya dengan baik. Jim berkata ingin memaafkanmu. Berdua mulai sekarang bisa menjadi teman yang baik. Tolong berdua tentu bisa berjabat tangan dengan baik,"gurunya tersenyum sambil berhadapan dengan kita.

Dengan denikian, tokoh guru merupakan tokoh aku tambahan, *first-personperipheral,* karena dia lebih banyak tampil membawakan peristiwa, tindakan, yang berhubungan dengan tokoh lain. Sehingga hanya tampil sebagai saksi, *witness s*aja.

Sehingga dalam cerpen tersebut menggunakan sudut pandang campuran karena pengarang menggunakan teknik penulisan yang berganti-ganti. Berupa teknik persona ketiga dengan teknik dia maha tahu dan juga persona pertama dengan teknik aku sebagai tokoh utama dan aku sebagai tokoh tambahan atau sebagai saksi sekaligus.

3.4 Alur atau Plot

Dalam cerpen tersebut mempunyai *flash-back*.Karena dalam cerita itu dia sempat mengingat-ingat tentang Jim yang lebih tua yang punya alat gambar

kualitasnya baik. Diapun sempat mengingat tentang musim gugur dimana anggur banyak yang masak. Serta mengingat pada alat gambarnya yang buruk.

Dalam cerita ini dimulai dari tokoh aku yang mengenalkan hobinya, melihat pantai yang indah sampai akhirnya memutuskan ingin mengambarkan yang termasuk tahap pengenalan.

Kemudian dia iri pada Jim yang punya alat gambar berkualitas baik. Dia pun ingin sekali punya tapi tidak berani minta tolong dibelikan oleh orangtuannya dan mengatakan bahwa dirinya sendiri anak yang pengecut.Pada bagian ini termasuk ke dalam tahap konflik atau tikaian.

Sedangkan yang termasuk ke dalam tahap komplikasi atau rumitan saat Jim mulai menuduh tokoh kau telah menggambil alat gambarnya. Padahal dia hanya ingin.

Pada tahap klimaks, Jim menuduh tokoh aku di depan teman-temannya sehingga mereka ikut membenci, dan tokoh aku menangis lalu dibawa ke kantor.

Di dalam kantor dia diberi nasehat oleh gurunya, dihadapkan dengan guru yang paling disukai, gejolak perasaan dan pemikirannya sendiri sampai pada bagian dia diberitahu gurunya agar besok tidak usah datang dan diberikan setangkai anggur. Hal itu termasuk dalam tahap krisis.

Pada tahap leraian diberitahu oleh gurunya bahkan Jim ingin memaafkannya. Sedangkan pada tahap selesaian, Jim dan tokoh aku bersalaman memutuskan untuk berteman dan gurunya memberikan setangkai buah anggur untuk mereka.

3.5 Tema

Dalam cerpen tersebut mengangkat masalah adalah tokoh aku yang telah mengambil barang milik Jim. Hanya karena ingin alat gambar yang sama.Hal ini disebabkan karena terjadi kecemburuan sosial.

3.6Amanat

Pesan yang terkandung dalam cerpen tersebut adalah sebagai berikut:

a. Jangan ragu untuk meminta maaf
b. Jujurlah pada apa yang telah kamu perbuat
c. Jangan terlalu membenci orang karena orang itu dapat menjadi teman baik
d. Jangan merendahkan diri sendiri
e. Binalah hubungan pertemanan yang baik
f. Orang yang berbuat baik akan dihargai orang lain
g. Hargailah barang telah kamu miliki
h. Jangan terlalu memaksakan kehendak
i. Jangan ragu untuk mengatakan apa yang ingin kamu sampaikan

BAB IV
KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Dalam bab ini penulis menyampaikan kesimpulan dari hasil analis yang telah diuraikan pada bab pembahasan, yaitu unsur intrinsik yang terdapat dalam cerpen *Hitofusa No Budou.*

1. Tokoh aku berwatak pengecut dan iri hati pada temannya. Tetapi ditengah cerita dia menjadi jahat karena telah mengambil barang milik Jim. Namun diakhir cerita menjadi baik kembali. Pada tokoh Jim merupakan karakter yang antagonis karena dia mengatakan bahwa tokoh aku telah mengambil alat gambarnya.Namun diakhir cerita menjadibaik karena telah memaafkan tokoh aku. Watak gurunya adalah baik karena menasehati tokoh utama aku agar tidak menangis dan memberikan setangkai buah anggur. Sedangkan temannya adalah membenci tokoh aku karena mengira telah mencuri barang milik Jim.
2. Latar tempatnya adalah tepi pantai di sisi gunung Yokohama di daerah Yamate, di dalam kelas, lapangan olahraga, kantin, kantor guru. Latar waktunya adalah waktu musim gugur.
3. Sudut pandangnya menggunakan campuran antara sudut pandang persona ketiga: "dia". Hal ini karena menyebut orang lain, yaitu Jim, tokoh aku, sudut pandangan persona pertama "aku" sebagai tokoh utama, yaitu tokoh aku dan "aku "sebagai tokoh tambahan yaitu tokoh guru.

4. Alurnya adalah alur *flash-back*karena dalam cerita itu dia sempat mengingat-ingat tentang Jim yang lebih tua yang punya alat gambar kualitasnya baik. Diapun sempat mengingat tentang musim gugur dimana anggur banyak yang masak. Serta mengingat pada alat gambarnya yang buruk.
5. Tema cerpen tersebut mengangkat masalah adalah tokoh aku yang mengambil barang milik Jim. Hanya karena ingin alat gambar yang sama.
6. Pesan yang ingin disampaikan kepada pemabaca adalah jangan ragu untuk meminta maaf, jujurlah pada apa yang telah diperbuat, hendanknya jangan terlalu merendahkan diri sendiri, binalah hubungan pertemanan yang baik, jangan terlalu memaksakan kehendak.

4.2 Saran

1. Menggunakan cerpen*Hitofusa No Budou*dengan pendekatan yang lain, misalnya aktualisasitokoh.
2. Menggunakan unsur intrinsik dengan cerpen atau novel yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

Hito fusa no budou. 1920. diakses pada tanggal 2 Maret 2013 dari http://www.aozora.gr.jp/agyou/Arishima Takeo/Hitofusa no budou

Intamana, Rini. 2011.*Komunitas Pencinta Puisi*. diakses pada tanggal 3Agustus 2012, dari http://Iniitama.wordpress.com/uiniintama.wordpress.com

Mufidah,I. 2009.*Unsur Instrik-Estrinsik. Sastra*. diakses pada tanggal 3Agustus 2012, dari http://iemufidah.guru-indonesia.net /article_detail-15070.html

Nurgiyantoro, Burhan. 2010.*Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada Univeristy Press

Pambajeng. 2012. *Unsur Intrinsik Karya Sastra*. diakses pada tanggal 27 Juli 2012, dari http://id.shoong.com/writing-and-speaking/self-publishing/2161487-unsur-unsur-karya-sastra

Rohmatin 2011.*Unsur Instrik dan Ekstrinsik Karya Sastra*. diakses pada tanggal 27 Agustus 2012, dari http://jelajahdunia.wordpress.com

Rosidi, Imron.2009. Mengidentifikasi Unsur Karya Sastra. diakes pada tanggal 13 Agustus 2012, dari http://uruumarbakri.blospot.com/2009/09/kesustraan.html

Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar teori Sastra.* Jakarta: PT. Grasindo

Suyoto, Agustinus. 2008.*Unsur-Unsur Intrinsik Posa Cerita*.diakses pada tanggal 21 Oktober 2012, dari http://agsuyoto.files.wordpress.com/2008/unsur-prosa- cerita.doc

Wellek, Rene,Warren, Austin. 1990 *Teori Kesusastraan*. Terjemahan oleh Melani Budianta, 1995 Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama

LAMPIRAN I

FOTO ARISHIMA TAKEO

LAMPIRAN II

TERJEMAHAN CERITA *HITOFUSA NO BUDOU*

Boku (Aku) waktu kecil suka sekali menggambar. Ketika pergi ke sekolah, dia melihat ada orang barat yang tinggal di sisi Gunung Yokohama di dareah Yamate. Di sekolahnya pun ada seorang guru yang juga orang barat. Ketika pergi ke sekolah, lewat jalan di tepi pantai berjajar hotel dan perusahaan asing dan ada orang barat. Ketika berdiri mengikuti tepi pantai, pantainya terlihat pucat pasi dan di atasnya berjajar penuh kapal perang dan kapal dagang. Dari cerobong asap keluar asap dan tiang terpasang bendera semua negara, mata seperti sakit, tampak terlihat indah. Aku yang tengah berdiri di tepi pantai memandang jauh pemandangan pantai, sambil pulang dan sebisa mungkin dengan baik dan mengingat untuk kemudian menggambar sketsa dengan bagus. Warna berubah menjadi biru muda. Warna putih layar depan kapal dan di dekat tepi pantai sama, seperti dicat warna merah tua, tetapi kenapa alat gambar yang aku punya tak bisa menghasilkan gambar dengan baik. Beberapa kali ingin pun menggambar tetapi tidak bisa menggambar seperti pemandangan aslinya.

Aku ingat, kebetulan teman sekolah punya alat gambar dari barat. Temanku juga orang barat hanya saja dia lebih tua dua tahun. Oleh karena itu banyak anak yang mengagumi. Alat gambar punya seorang anak, Jim itu buatan luar negri dan berkualitas tinggi. Kotaknya terbuat dari pohon yang ringan dan di dalamnya ada dua puluh jenis alat gambar dan tinta kecil yang membeku dalam bentuk persegi empat dan berjejer dalam dua barisan. Beberapa warna pun tampak indah, warna biru tua dan merah tuanya sangat mengherankan karena bagus.

Itulah sebabnya punya Jim lebih mahal sedangkan punyaku buruk sekali. Tetapi walau jelek dicat menggunakan alat itu membinggungkan jika dilihat tampak bagus. Aku entah kapan berpikir iri hati seperti ini. Tetapi aku tetap saja ingin menggambar pemandangan pantai itu sesuai dengan kenyataannya nanti. Sambil berpikir tetapi ala gambarku jelek. Seperti itu keadaannya, mulai hari ini aku ingin sekali alat gambar punya seperti punya Jim sampai tidak tahan. Aku pun entah bagaimana menjadi merasa pengecut karena setiap hari tentang alat gambar itu di simpan di dalam hati. Beberapa hari pun terlewati hanya dengan terus berpikir.

Sekarang, tanpa dipikirkan entah kapan musim gugur pun tiba. Banyak buah anggur yang matang. Sebelum musim dingin datang, musim gugur terlihat jelas di atas awan, hari yang cerah. Bersama dengan guru makan bekal, bekal yang menyenangkan. Di tengah-tengah hati tidak tenang berlawanan dengan awan, suram. Hanya aku sendiri saja yang termenung. Entah siapa yang mencoba memperingatkan hanya melihat mukanya saja pasti tidak ceria. Aku ingin alat gambar punyanya sampai tidak tahan. Di dalam hati terasa sakit karena keinginan itu. Aku berpikir bahwa Jim memikirkan apa yang ada dalam hatiku, tidak salah salah lagi. Diam-diam melihatnya wajahnya. Karena Jim tidak tahu aku pun tertawa geli. Di sebelah duduk murid yang lalu berbicara. Aku berpikir Jim tahu hal yang membuat aku tertawa, ikut tertawa. Apa yang dibicarakan? “Sekarang liatlah ada orang Jepang telah mengambil alat gambarku pasti tidak salah lagi”, katanya sambil berpikir. Rasanya aku membencinya. Hanya melihat saja, Jim pasti mencurigaiku, padahal aku hanya ingin alat gambarnya sampai tidak tertahankan.

Aku berwajah manis baik tubuh maupun hati menunjukkan anak yang lemah. Di tambah lagi aku orang yang pengecut karena apa yang ingin dikatakan justru tidak dikatakan tetapi temanku yang menyelesaikannya. Oleh karena itu, tidak banyak orang yang menyayangiku, sehingga tidak punya teman. Setelah selesai makan, teman-teman berlari ke lapangan olah raga sambil bermain. Apalagi hanya aku yang berubah hari itu hanya hatiku saja yang tenggelam. Sendirian masuk ke kelas. Yang cerah hanya di luar kelas sedangkan di dalam suram, seperti di dalam hatiku. Aku pun duduk di bangku lalu sesekali mata berlari ke arah bangku Jim. Dengan pisau melubangi dengan bermacam-macam tulisan yang nakal, noda jari menjadi hitam pekat. Ketika tutup dibuka, di dalamnya bersamaan ada buku, buku catatan, dan batu tulis. Kayu mur sama dengan warna kotak alat gambar. Di dalam kotak itu ada tinta yang bentuknya kecil dan ada warna biru tua dan merah tua. Rasanya wajah memerah dugaanku. Tanpa dipikir memoleh kearah lain. Dan dengan cara mengerlingkan mata ke arah bangku Jim tetapi tidak ada satu orang pun yang melihat. Sampai berdebar sedikit banyak kesulitan. Sambil duduk dengan seksama mimpi dikejar setan. Waktu itu buru-buru melepas lelah.

Ketika masuk kelas, bel berbunyi. Tanpa berpikir aku pun tersentak berdiri. Para murid tertawa dan berteriak keras sambil pergi membersihkan tangan di wastafel, terlihat dari jendela. Di dalam kepalaku menjadi dingin seperti es, perasaan pun memburuk. Terhuyun-huyun pergi ke bangku Jim, seperti setengah mimpi mencoba membuka tutupnya. Dari sini aku berpikir menukar buku catatan dan kotak pensil dengan alat gambar yang dikenal. Untuk apa pun tidak tahu,

berkeliling kian kemari, aku bepikir tidak ada satu pun yang melihat, dengan kecepatan tangan membuka tutupnya. Mengambil dua warna dengan kecepatan tangan, warna biru muda dan merah tua dengan cepat mendesak ke dalam kantong. Setelah itu, para guru yang menunggu segera berbaris rapi di tempat pergi berlari.

Kita diantar oleh seorang guru perempuan muda masuk ke kelas, duduk di bangku masing-masing. Bagimana pun aku ingin melihat wajah Jim sampai tak tahan. Tapi entah bagaimana aku tidak bisa melihat ke belakang. Tidak ada yang tahu perasaanku, perasanku buruk tetapi lega. Aku paling suka sama guru perempuan muda itu. Entah apa yang yang dibicarakan terdengar di telinga, tetapi sedikit tidak mengerti. Gurunya pun kadang-kadang bersikap aneh ketika melihat ke arahku.

Tetapi ketika aku melihat matanya hanya pada waktu jadi benci. Dengar cara itu, satu jam telah berlalu. Aku berpikir semuanya pada berbisik, satu jam telah berlalu. Entah apa yang dipikirkan sepertinya semua terdengar di telinga, satu jam telah berlalu.

Ketika hendak ke luar kelas, bel berbunyi aku benafas lega meniup nafas panjang. Tetapi ada guru yang pergi keluar. Aku saja yang paling suka dikelas. Dengan izin guru “Pergi ke sini sebentar”, sambil menahan siku. Ketika dipanggil di pasti karena malas mengerjakan tugas, tanpa dipikir berdenyut sekilas mulai bergetar. Sebisa mungkin aku bersikap seperti tidak tahu, pikirnya, berbuat dengan wajah yang tenang. Dengan terpaksa diantar ke pojok lapangan olahraga.

“ Kamu ingin punya alat gambar seperti punya Jim. Ini terimalah.“

Seperti itu yang dikatakan gurunya. Lebih dulu membuka tangan dan menjulurkan. Seperti itu alasannya, aku kembali dengan hati yang tenang.

"Barang seperti itu yang ditunggu dimiliki? " Kemudian pergi tanpa curiga. Kalau begitu ke tiga orang temanku datang ke sebelahku termasuk Jim.

"Aku sebelum makan siang dengan baik memeriksa kotak alat gambar. Tidak ada satu pun yang hilang. Setelah istirahat siang ada dua yang hilang. Lalu adakah orang lain selain kamu waktu istirahat di kelas?", berkata sedikit bergetar sambil kembali berkata lagi.

Menurutku itu tidak mungkin. Tiba-tiba di dalam kepala dialiri darah, mukaku memerah. Entah siapa yang berdiri, tiba-tiba ada seseorang yang menyelipkan tangan ke dalam kantong. Aku pun berusaha membiarkan dia berbuat seperti itu. Sedikit banyak tidak berharap. Di melihat-lihat ke dalam saku ada koin (sekarang mengenai koin plastik), pensil dan bersamaan dengan menjatuhkan kartu merogoh mengeluarkan dengan tangan ke dua alat gambar. "Liat itu, seperti itu yang dikatakannya ketika tau wajahnya anak-anak timbul rasa benci dan marah. Hanya tubuh saja yang bergetar di depan mata menjadi gelap gulita. Cuacanya terang semuanya istirahat dengan senang pergi bermain disekelilingnya. Hanya hatiku sendiri yang layu. Kenapa demikian? Hal yang tidak bisa didapat lagi. Bagiku tidak mungkin. Berpikir seperi itu saja pengecut.

Aku pun menangis karena kesepian. Menangis terisak-isak. "Menangis karena terkejut itu percuma," dan kadang-kadang berbuat, perbuaatan yang bodoh untuk banyak anak dan berkata penuh dengan kebencian. Setiap kali bergerak

dan semua berkerumun, dan menarik ke lantai dua. Aku senang karena ada di kantor guru.

Akhirnya ruangan itu diketuk oleh Jim. Apakah dengan hanya dengan mengetuk langsung masuk itu baik? Justu memukul pintu. Dari dalam sana terdengar suara yang ramah “Silahkan masuk “, terdengar suara seorang guru. Aku tidak berpikir membenci ketika masuk.

Apa yang kamu tulis itu? Para guru beramai-ramai masuk, melihat ke arah kita sedikit terkejut. Meskipun perempuan tapi leher dan bentuk potongan rambutnya seperti anak laki-laki. Selalu berhadapan dengan mukanya yang ramah sambil mengelus rambut kanannya. Mencondongkan leher sebentar itu caranya memerintah. Kalau begitu banyak anak yang ada di depannya harus keluar. Aku telah mengambil alat gambar Jim, katanya terus berkata dengan rinci. Wajah gurunya sedikit suram dengan serius melihat ke muka semua orang setengah menangis. Tidak ada yang membandingkan dengan wajahku.”Benarkah itu?” bertanya padaku. Jika itu benar bisa dikatakan aku orang yang menjijikkan. Aku tahu dia adalah guru yang paling kusukai, sedih. Sebagai ganti jawaban malah justru keluar tangisan.

Guru itu memandang sebentar kearahku. Segera menghadapi para murid dengan tenang “ Ayo segera pergi.”, katanya. Akhirnya semua pulang. Para murid sepertinya tidak puas beramai-ramai turun ke bawah.

Bagi guru itu merupakan suatu masalah sungguh tidak bisa dikatakan, tidak.langsung terhadapku. Hanya memandang kukunya. Segera menjadi tenang. Ia memeluk bahuku, pelukan ringan. “Apakah alat gambar itu sudah

dikembalikan?", berkata dengan suara yang kecil. Sesuatu yang harus dikembalikan pasti guru benar-benar sudah tahu dan itu yang ingin dilakukan dan tidak mencoba mendorong dengan lembut.

"Apakah kamu berpikir membenci apa yang telah diperbuat?"

Sekali lagi guru itu berkata dengan tenang. Aku sudah tidak bisa menyimpannya.

Percuma menggigil malah mengigigit bibir, menggigit pun keluar suara tangis. Dari mata keluar tidak karuan mengalir air mata. Gurunya memeluk seperti rasa seperti mati.

"Kamu jangan menangis kalau kamu mengerti itu. Cukup. Hentikan!" Jam berikutnya jangan ke kelas baiknya kamu disini. Tenanglah kamu disini. Aku dikelas sampai pulang. Tinggalah disini. Ok" , sambil berkata aku duduk dikursi panjang. Waktu itu bel tanda belajar berbunyi lagi. Tulisan di atas meja dipermasalahkan dia melihat ke arahku. Dilantai dua diatas dekat jendela di atas berjuntai setangkai buah anggur, petiklah. Menangis terisak-isak aku meletakkan lutut diatas, di dalam ruangan menjadi sepi.

Jam satu dipenuhi suara ribut dan gaduh para murid semua masuk kelas. Tiba-tiba menjadi sunyi senyap, semakin sunyi. Dengan terpaksa aku jadi kesepian sampai sedih. Dalam posisi ini aku berpikir menyakitkan bagi guru yang disukai. Aku berpikir sangat tidak ingin makan anggur dan lainnya. Sampai kapan menangis.

Tiba-tiba bahuku digoyang ringan. Mata terjaga. Aku di ruang guru bertanya entah kapan terlihat tertidur dalam tangis. Gurunya terlihat sedikit kurus

dan tingginya lebih tinggi dari yang tadi dan wajahnya tersenyum hanya memandangku. Karena sekarang mengantuk perasaanku jadi baik, apa yang terjadi sampai sekarang dilupakan. Sedikit malu malah ganti tertawa. Karena terburu-buru, tergelincir ke bawah dari atas lutut. Lalu gurunya memunggut dengan ujung jari telunjuk dengan ibu jari setangkai buah anggur. Segera mengingat hal yang menyedihkan. Entah apa yang menarik tawa.

"Baiknya jangan menunjukkan muka sedih. Semua sudah pulang, kamu juga harus pulang. Bagaimana pun besok apa yang terjadi jangan datang ke sekolah. Tidak ingin melihatmu karena mengingatkan pada kesedihan. Pasti."

Setelah berkata seperti, diberikan dan dimasukkan dengan diam-diam ke dalam tas setangkai buah anggur. Aku selaku berjalan di tepi pantai dan memandang pantai dan kapal. Dengan bosan pulang ke rumah. Memakan buah anggur yang enak.

Keesokan harinya dengan mudah pergi ke sekolah, tidak ada yang dicemaskan. Walaupun perut sakit, berikir kalau kepala sakit juga baik. Tetapi hanya hari itu tidak ada sakit gigi. Dengan terpaksa dan berat hati ke luar rumah, berjalan sambil berpikir malas. Bagaimana pun berpikir tidak bisa masuk ke gerbang sekolah. Tetapi mengingat waktu berpisahannya dengan gurunya tetapi aku hanya ingin melihat wajahnya. Tetapi kalau aku berpikir kalau tidak datang pasti sedih tidak salah lagi. Hanya satu kali saja ingin melihat matanya yang lembut. Kira-kira hanya ada sepatah kata "aku menyusup ke gerbang sekolah."

Bagaiamana melakukannya? Sekarang yang penting, Jim menunggu, menghalangi, melompat datang, menggegam tanganku. Dan sesuatu seperti

kejadian kemarin dilupakan. Menarik tanganku dengan lembut, menjadi kalut, diantar ke kantor guru, berdebar-debar, aku diantar ke ruang guru. Apapun alasannya aku tidak tahu. Ketika pergi ke sekolah semua melihat ku dari arah yang jauh "Lihat! Datang orang jepang pencuri pembohong." Berpikir telah berbicara buruk mengenai seseorang, melakukan cara seperti itu, perasanku makin buruk.

Apakah terdengar langkah kaki dua orang? Tanpa diketok lebih dulu pintu sudah terbuka. Berdua masuk ke kantor.

"Menurut Jim kamu anak yang baik. Jim berkata ingin memaaafkanmu Lebih baik berdua mulai sekarang bisa menjadi teman yang baik. Silahkan berdua bisa berjabat tangan dengan baik," sambil tersenyum gembira menghadapi kita. Aku yang tidak terlalu egois bergerak gugup. Jim dengan senang hati memenggang, menarik tangan, dan menggengam dengan keras. Apapun yang dikatakan terlihat begitu menyenangkan meskipun tidak tahu. Hanya tertawa malu tidak ada yang lain. Perasaan Jim senang, wajahnya pun tersenyum. Gurunya, sambil tersenyum gembira padaku.

"Anggur kemarin enak?.", tanyanya

Mukaku jadi memerah. "Iya.", mengaku dengan terpaksa.

"Diberikan pada anak –anak. "

Seperti itu katanya. Dibungkus pakaian linen baju kimono. Menarik badannya dari pintu, memetik setangkai anggur, bagian atas tangan kirinya pucat pasi, bertabur pupuk warna ungu dan memotong ciut panjang yang berwarna emas dengan gunting di tengah, dibagi dua. Untuk Jim dan aku. Telapak tangan

yang pucat pasi menempel tertimbun bubuk warna ungu anggur yang indah. Mulai sekarang aku bisa mengingat hal itu dengan jelas.

Waktu itu menjadi sedikit anak yang baik karena tidak pergi ke rumah Tuhan.

Setelah itu, dimanapun dia berada, yang paling disukai adalah guru baik itu. Akan tetapi dia berpikir untuk kedua kalinya, karena tahu tidak akan bertemu kembali. Sampai sekarang tetap memikirkan keadaan gurunya. Pada musim gugur setiap saat ditaburi bubuk setangkai buah anggur warna ungu merona yang indah.

Seperti batu marmer di tangan yang putih indah, tidak dapat ditemukan.

LAMPIRAN III

NASKAH ASLI CERPEN HITO FUSA NO BUDOU

一房の葡萄

有島武郎

一

僕は小さい時に絵を描くことが好きでした。僕の通っていた学校はよこはま　やま　て
横浜　の　山　の手という所にありましたが、そこいらは西洋人ばかり住んでいる町で、僕の学校も教師は西洋人ばかりでした。そしてその学校の行きかえりにはいつでもホテルや西洋人の会社などがならんでいる海岸の通りを通るのでした。通りの海添いに立って見ると、真青な海の上に軍艦だの商船だのが一ぱいならんでいて、煙突から煙の出ているのや、檣から檣へ万国旗をかけわたしたのやがあって、眼がいたいようにきれい綺麗でした。僕はよく岸に立ってその景色を見渡して、家に帰ると、覚えているだけを出来るだけ美しく絵に描いて見ようとしました。けれどもあの透きとおるような海の藍色と、白い帆前船などの水際近くに塗ってある洋紅色とは、僕の持っているえのぐ絵具ではどうしてもうまく出せませんでした。いくら描いても描いても本当の景色で見るような色には描けませんでした。

ふと僕は学校の友達の持っている西洋絵具を思い出しました。その友達は矢張西洋人で、しかも僕より二つ位齢が上でしたから、身長は見上げるように大きい子でした。ジムというその子の持っている絵具は舶来の上等のもので、軽い木の箱の中に、十二種の絵具が小さな墨のように四角な形にかためられて、二列にならんでいました。どの色も美しかったが、とりわけて藍と洋紅とは喫驚するほど美しいものでした。ジ

ムは僕より身長が高いくせに、絵はずっと下手でした。それでもその絵具をぬると、下手な絵さえがなんだか見ちがえるように美しく見えるのです。僕はいつでもそれを羨しいと思っていました。あんな絵具さえあれば僕だって海の景色を本当に海に見えるように描いて見せるのになあと、自分の悪い絵具を恨みながら考えました。そうしたら、その日からジムの絵具がほしくってほしくってたまらなくなりました。けれども僕はなんだか臆病になってパパにもママにも買って下さいと願う気になれないので、毎日々々その絵具のことを心の中で思いつづけるばかりで幾日か日がたちました。

今ではいつの頃だったか覚えてはいませんが秋だったのでしょう。葡萄の実が熟していたのですから。天気は冬が来る前の秋によくあるように空の奥の奥まで見すかされそうに霽れわたった日でした。僕達は先生と一緒に弁当をたべましたが、その楽しみな弁当の最中でも僕の心はなんだか落着かないで、その日の空とはうらはらに暗かったのです。僕は自分一人で考えこんでいました。誰かが気がついて見たら、顔もきっと屹度青かったかも知れません。僕はジムの絵具がほしくってほしくってたまらなくなってしまったのです。胸が痛むほどほしくなってしまったのです。ジムは僕の胸の中で考えていることを知っているにちがいないと思って、そっとその顔を見ると、ジムはなんにも知らないように、面白そうに笑ったりして、わきに坐っている生徒と話をしているのです。でもその笑っているのが僕のことを知っていて笑っているようにも思えるし、何か話をしているのが、「いまに見ろ、あの日本人が僕の絵具を取るにちがいないから。」といっているようにも思えるのです。僕はいやな気持ちになりました。けれどもジムが僕を疑っているように見えれば見えるほど、僕はその絵具がほしくてならなくなるのです。

二

僕はかわいい顔はしていたかも知れないが体も心も弱い子でした。その上臆病者で、言いたいことも言わずにすますような質でした。だからあんまり人からは、かわいがられなかったし、友達もない方でした。昼御飯がすむと他の子供達は活溌に運動場に出て走

りまわって遊びはじめましたが、僕だけはな おさらその日は変に心が沈
きょうじょう はい
んで、一人だけ 教場 に這 入っていました。そとが明るいだけに
すわ
教場の中は暗くなって僕の 心の中のようでした。自分の席に 坐 ってい
テイブル
ながら僕の眼は時々ジムの 卓 の方に走 りました。ナイフで色々な
てあか まっくろ
いたずら書きが彫りつけてあって、 手垢 で 真黒 になっているあの
ふ た あ せきばん あめ
蓋 を揚げ ると、その中に本や雑記帳や 石板 と一 緒になって、 飴
のような木の色の絵具箱が あるんだ。そしてその箱の中には小さい墨の
ような形をした藍や洋紅の絵具が……僕は顔が赤くなったような気がして、
また
思わずそっぽを向いてしまうのです。け れどもすぐ 又 横眼でジムの
テ イブル
卓 の方を見ないではいられませんでした。胸のところがどきどき
ほ ど
として苦しい 程 でした。じっと坐っていながら夢で鬼にでも追いかけ
られた時のように気ばかりせかせかしていました。
はい
教場に這入る鐘がかんかんと鳴りまし た。僕は思わずぎょっとして立
どな
上りました。生徒達が大きな声で笑ったり 呶鳴っ たりしながら、洗面所
の方に手を洗いに出かけて行くのが窓から見えました。僕は急に頭の中が
氷のように冷たくなるのを気味悪く思いながら、ふらふらとジム の
テイブル
卓 の所に行って、半分夢のようにそ この蓋を揚げて見ました。そ
こには僕が考えていたとおり雑記帳や鉛筆箱とまじって見覚えのある絵具
箱がしまってありました。なんのためだか知らないが僕は あっちこちを
みまわ
見廻 してから、誰も見てい ないなと思うと、手早くその箱の蓋を開け
ふたいろ
て藍と洋紅との 二色 を 取上げるが早いかポッケットの中に押込みま
した。そして急いでいつも整列して先生を待っている所に走って行きまし
た。
僕達は若い女の先生に連れられて教場に這入り銘々の席に坐りました。
僕はジムがどんな顔をしているか見たくってたまらなかったけれども、ど
うしてもそっ ちの方をふり向くことができませんでした。でも僕のした
ことを誰も気のついた様子がないので、気味が悪いような、安心したよう
おっしゃ
な心持ちでいました。僕の大 好きな若い女の先生の 仰 ることなん
かは耳に這入りは這入ってもなんのことだかちっともわかりませんでし
た。先生も時々不思議そうに僕の方を見ているようでした。

僕は然し先生の眼を見るのがその日に限ってなんだかいやでした。そんな風で一時間がたちました。なんだかみんな耳こすりでもしているようだと思いながら一時間がたちました。

教場を出る鐘が鳴ったので僕はほっと安心して溜息をつきました。けれども先生が行ってしまうと、僕は僕の級で一番大きな、そしてよく出来る生徒に「ちょっとこっちにお出で」と肱の所を掴まれていました。僕の胸は宿題をなまけたのに先生に名を指された時のように、思わずどきんと震えはじめました。けれども僕は出来るだけ知らない振りをしていなければならないと思って、わざと平気な顔をしたつもりで、仕方なしに運動場の隅に連れて行かれました。

「君はジムの絵具を持っているだろう。ここに出し給え。」

そういってその生徒は僕の前に大きく拡げた手をつき出しました。そういわれると僕はかえって心が落着いて、

「そんなもの、僕持ってやしない。」と、ついでたらめをいってしまいました。そうすると三四人の友達と一緒に僕の側に来ていたジムが、

「僕は昼休みの前にちゃんと絵具箱を調べておいたんだよ。一つも失くなってはいなかったんだよ。そして昼休みが済んだら二つ失くなっていたんだよ。そして休みの時間に教場にいたのは君だけじゃないか。」と少し言葉を震わしながら言いかえしました。

僕はもう駄目だと思うと急に頭の中に血が流れこんで来て顔が真赤になったようでした。すると誰だったかそこに立っていた一人がいきなり僕のポッケットに手をさし込もうとしました。僕は一生懸命にそうはさせまいとしましたけれども、多勢に無勢で迚も叶いません。僕のポッケットの中からは、見る見るマーブル球（今のビー球のことです）や鉛のメンコなどと一緒に二つの絵具のかたまりが掴み出されてしまいました。「それ見ろ」といわんばかりの顔をして子供達は憎らしそうに僕の顔を睨みつけました。僕の体はひとりでにぶるぶる震えて、眼の前が真暗になるようでした。いいお天気なのに、みんな休時間を面白そうに遊び廻っているのに、僕だけは本当に心からしおれてしまいました。あんなことをなぜしてしまったんだろう。取りかえしのつかな

いことになってしまった。もう僕は駄目だ。そんなに思うと弱虫だった
僕は淋しく悲しくなって来て、しくしくと泣き出してしまいました。
「泣いておどかしたって駄目だよ」とよく出来る大きな子が馬鹿にするような憎みきったような声で言って、動くまいとする僕をみんなで寄ってたかって二階に引張って行こうとしました。僕は出来るだけ行くまいとしたけれどもとうとう力まかせに引きずられて階子段を登らせられてしまいました。そこに僕の好きな受持ちの先生の部屋があるのです。

やがてその部屋の戸をジムがノックしました。ノックするとは這入ってもいいかと戸をたたくことなのです。中からはやさしく「お這入り」という先生の声が聞こえました。僕はその部屋に這入る時ほどいやだと思ったことはまたとありません。

何か書きものをしていた先生はどやどやと這入って来た僕達を見ると、少し驚いたようでした。が、女の癖に男のように頸の所でぶつりと切った髪の毛を右の手で撫であげながら、いつものとおりのやさしい顔をこちらに向けて、一寸首をかしげただけで何の御用という風をしなさいました。そうするとよく出来る大きな子が前に出て、僕がジムの絵具を取ったことを委しく先生に言いつけました。先生は少し曇った顔付きをして真面目にみんなの顔や、半分泣きかかっている僕の顔を見くらべていなさいましたが、僕に「それは本当です。か。」と聞かれました。本当なんだけれども、僕がそんないやな奴だということをどうしても僕の好きな先生に知られるのがつらかったのです。だから僕は答える代りに本当に泣き出してしまいました。

先生は暫く僕を見つめていましたが、やがて生徒達に向って静かに「もういってもようございます。」といって、みんなをかえしてしまわれました。生徒達は少し物足らなそうにどやどやと下に降りていってしまいました。

先生は少しの間なんとも言わずに、僕の方も向かずに自分の手の爪を見つめていましたが、やがて静かに立って来て、僕の肩の所を抱きすくめるようにして「絵具はもう返しましたか。」と小さな声で仰いました。僕は返したことをしっかり先生に知ってもらいたいので深々と

う なず
頷 いて見せました。
「あなたは自分のしたことをいやなことだったと思っていますか。」
もう一度そう先生が静かに仰った時には、僕はもうたまりませんでした。
くちびる か
ぶるぶると震えてしかたがない 唇 を、噛み しめても噛みしめても泣声が出て、眼からは涙がむやみに流れて来るのです。もう先生に抱かれたまま死んでしまいたいような心持ちになってしまいました。
わか
「あなたはもう泣くんじゃない。よく 解 ったらそれでいいから泣くのをやめましょう、ね。次ぎの時間には教場に出ないでもよろしいから、
わ たくし
私 のこのお部屋に入らっしゃい。静かにしてここに入らっしゃい。私が教場から帰るまでここに入らっしゃいよ。いい。」と仰りながら僕
ながいす すわ
を 長椅子 に 坐 らせて、その時また勉強の鐘がなったので、机の上の書物を取り上げて、僕の方を見ていられましたが、二階 の窓まで高く這
は
あ が ぶどうづる ひとふさ
い 上 った 葡萄蔓 から、 一房 の西洋葡萄をもぎって、しく しく
ひざ
と泣きつづけていた僕の 膝 の上にそれ をおいて静かに部屋を出て行きなさいました。

三

いちじ きょうじょう はい
一時 がやがやとやかましかった生徒達 はみんな 教場 に這 入
さ び
って、急にしんとするほどあたりが静かになりました。僕は 淋 しくっ
ほど
て淋しくってしようがない 程 悲 しくなりました。あの位好きな先生を苦しめたかと思うと僕は本当に悪いことをしてしまったと思いました。
ぶ どう とて た
葡萄 などは 迚 も喰べ る気になれないでいつまでも泣いていました。
へや
ふと僕は肩を軽くゆすぶられて眼をさましました。僕は先生の部屋でいつの間にか泣寝入りをしていたと見えます。少し痩せ て身長の高い先
や せい
えがお
生は 笑 顔 を見せて僕を見おろしていられました。僕は眠ったために気分がよくなって今まであったことは忘れてしまって、少し恥しそうに笑いかえしながら、
あわ すべ
慌 てて膝の上から 辷 り落ちそうになっていた葡 萄の房をつまみ上げましたが、すぐ悲しいことを思い出して笑いも何も引込んでしまいました。

「そんなに悲しい顔をしないでもよろしい。もうみんなは帰ってしまいまあす
したから、あなたはお帰りなさい。そして明日はどんなことがあっても
わたくし
学校に来なければいけませんよ。あなたの顔を見ないと私は悲しきっと
く思いますよ。屹度ですよ。」

そういって先生は僕のカバンの中にそっと葡萄の房を入れて下さいまな が
した。僕はいつものように海岸通りを、海を眺めたり船を眺めたりしないえ
がらつまらなく家に帰りました。そして葡萄をおいしく喰べてしまいました。

けれども次の日が来ると僕は中々学校に行く気にはなれませんでした。なか
お腹が痛くなればいいと思ったり、頭痛がすればいいと思ったりしたけれども、その日に限って虫歯一本痛みもしないのです。仕方なしにいやいえ
いやながら家は出ましたが、ぶらぶらと考えながら歩きました。どうしても学校の門を這入ることは出来ないように思われたのです。けれども先生の別れの時の言葉を思い出すと、僕は先生の顔だけはなんといっても見たくてしかたがありませんでした。僕が行かなかったら先生は屹度悲しく思われるに違いない。もう一度先生のやさしい眼で見られたい。ただそのひとこと
一事があるばかりで僕は学校の門をくぐりました。

ま
そうしたらどうでしょう、先ず第一に待ち切っていたようにジムが飛きのう
んで来て、僕の手を握ってくれました。そして昨日のことなんか忘れてしまったように、親切に僕の手をひいてどぎまぎしている僕を先生の部屋に連れて行くのです。僕はなんだか訳がわかりませんでした。学校に行ったらみんなが遠くの方から僕を見て「見ろ泥棒うそつきの日本人が来た」とでも悪口をいうだろうと思っていたのにこんな風にされると気味がほど
悪い程でした。

二人の足音を聞きつけてか、先生はジムがノックしない前に、戸を開けて下さいました。二人は部屋の中に這入りました。

わたくし
「ジム、あなたはいい子、よく私の言ったことがわかってくれまもら
したね。ジムはもうあなたからあやまって貰わなくってもいいと言っています。二人は今からいいお友達になればそれでいいんです。二人ともじょうず
上手に握手をなさい。」と先生はにこにこしながら僕達を向い合せました。僕はでもあんまり勝手過ぎるようでもじもじしていますと、ジ

ムはいそいそとぶら下げている僕の手を引張り出して堅く握ってくれました。僕はもうなんといってこの嬉しさを表せばいいのか分らないで、ただ唯恥しく笑う外ありませんでした。ジムも気持よさそうに、笑顔をしていました。、

「昨日の葡萄はおいしかったの。」と問われました。僕は顔を真赤にして「ええ」と白状するより仕方がありませんでした。

「そんなら又あげましょうね。」

そういって、先生は真白なリンネルの着物につつまれた体を窓からのび出させて、葡萄の一房をもぎ取って、真白い左の手の上に粉のふいた紫色の房を乗せて、細長い銀色の鋏で真中からぷつりと二つに切って、ジムと僕とに下さいました。真白い手の平に紫色の葡萄の粒が重って乗っていたその美しさを僕は今でもはっきりと思い出すことが出来ます。

僕はその時から前より少しいい子になり、少しはにかみ屋でなくなったようです。

それにしても僕の大好きなあのいい先生はどこに行かれたでしょう。もう二度とは遇えないと知りながら、僕は今でもあの先生がいたらなあと思います。秋になるといつでも葡萄の房は紫色に色づいて美しく粉をふきますけれども、それを受けた大理石のような白い美しい手はどこにも見つかりません。

LAMPIRAN IV

CURRICULUM VITAE

Nama	:	Ni Luh Larasati Devi
NIM	:	0710343006
Program Studi	:	S1 Bahasa dan Sastra Jepang
Tempat dan Tanggal Lahir	:	Surakarta, 5 Juli 1989
Alamat	:	Dadaptulis Dalam RT.02 RW.06 Desa Dadaprejo, Kecamatan Junrejo, Batu
Nomer Telepon	:	0341-467881
Nomer Ponsel	:	081-805037397
Alamat email	:	laaraasati@gmail.com
Pendidikan	:	TK. Sekar Melati Yogyakarta SD Laboratorium IKIP Malang SMP Negri 15 Malang (2003-2005) SMA Negri 2 Batu (2005-2007) Universitas Brawijaya (20007-2013)
Prestasi	:	Panitia Lomba Ishouni Tanoshimashou 3 dan 4

Malang, 17 Maret 2013

Ni Luh Larasati Devi
NIM. 0710343006

Brawijaya Universitas Brawijaya

KODE: PS.6

KEMENTRIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
Jalan Mayjen Haryono No. 169 Malang 65145
Telp. (0341) 551611 Pes.309 Telex.No. 31873 Fax. (0341) 565420
Telp. (0341) 575822 (direct) Fax. (0341) 575822 (direct)

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

1. Nama : Ni Luh Larasati Devi
2. NIM : 0710343006
3. Program Studi : S1 Bahasa dan Sastra Jepang
4. Judul Skripsi : Unsur Intrinsik dalam cerita pendek *Hitofusa No Budou* Karya Arishima Takeo
5. Tanggal Mengajukan : 28 Desember 2010
6. Tanggal Selesai Revisi : 23 April 2013
7. Nama Pembimbing : Esther Risma Purba, M.Si
   Emma Rahmawati Fatimah, S.S
8. Keterangan Konsultasi*) :

No.	Tanggal	Materi	Pembimbing	Paraf
1	13-08-2012	Konsultasi judul & bab I	Esther Risma Purba	
2	26-08-2012	Menyerahkan terjemahan, teks asli, dan revisi bab I	Esther Risma Purba	
3	28-08- 2012	Menyerahkan bab II	Esther Risma Purba	
4	30-08-2012	Menyerahkan bab I, bab II	Emma Rahmawati Fatimah	
5	22-09-2012	Ujian Seminar Proposal	Esther Risma Purba	
			Emma Rahmawati Fatimah	
6	02-10-2012	Menyerahkan revisi	Emma Rahmawati Fatimah	
7	07-11-2012	Menyerahkan revisi	Esther Risma Purba	
8	13-11-2012	Menyerahkan bab III	Esther Risma Purba	
9	12-02-2013	Menyerahkan bab III	Emma Rahmawati Fatimah	
10	15-02-2013	Menyerahkan bab IV, dan abstrak	Esther Risma Purba	

11	22-02-2013	Ujian Seminar Hasil Skripsi	Esther Risma Purba	
			Emma Rahmawati Fatimah	
			Fitriana Puspita Dewi	
			Retno Dewi Ambarastuti	
12	06-03-2013	Revisi skripsi	Fitriana Puspita Dewi	
13	11-02-2013	Revisi skripsi	Retno Dewi Ambarastuti	
14	12-04-2013	Ujian skripsi	Esther Risma Purba	
			Emma Rahmawati Fatimah	
			Fitriana Puspita Dewi	
			Retno Dewi Ambarastuti	
15	23-04-2013	Revisi skripsi	Esther Risma Purba	
16	23-04-2013	Revisi skripsi	Emma Rahmawati Fatimah	

9. Telah dievaluasi dan diuji dengan nilai : A

Malang,

Dosen Pembimbing I

Esther Risma Purba, M.Si
NIP. 19750317 200912 2 002

Dosen Pembimbing II

Emma Rahmawati Fatimah, S. S
NIP. –

Mengetahui
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra

Syariful Mutaqin, M.A
NIP. 19751101 2003121 1 001